

Digitalized by Dildaar Ahmad Dartono. Email: d.a.dartono80@gmail.com rek. mandiri 1330005379052

Semoga menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir meski telah wafat untuk Almarhum Dr. Mufti Muhammad Sadiq atas usahanya menyusun sebuah buku yang menjelaskan falsafah penebusan dosa dikritisi dari sudut pandang logika dan ayat-ayat Kitab Suci Al-Qur'an dan Bible. Aamiin.

Begitu pula untuk para penerjemah (Almarhum R. Ahmad Anwar) dan penerbitnya. Aamiin.

13 January 2020

Dr. Mufti Muhammad Sadiq D.D., LL.D., S.S.P.

# **PENEBUSAN DOSA**

## **dalam**

# **AGAMA KRISTEN**

Perpustakaan Pusat  
(PB)

Kampus Mubarak

Y W D

**PERPUSTAKAAN**  
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

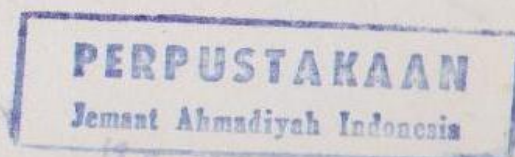
Dr. Mufti Muhammad Sadiq D.D., LL.D., S.S.P.

# **PENEBUSAN DOSA**

**dalam**

# **AGAMA KRISTEN**

**Y W D**





Judul Asli

**The Christian Doctrine of Atonement  
( Penebusan Dosa Dalam Agama Kristen )**

Karya

**Dr. Mufti Muhammad Sadiq D.D., LL.D., S.S.P.**

Penerjemah

**R. Ahmad Anwar**

Penerbit

**YAYASAN WISMA DAMAI**

Jl. Raya Parung - Bogor No. 27.

P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330

Telpon : (082) 120879 Fax.: (021) 359481

Cetakan ke-empat : Juni 1992

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved



Judul Asli

**The Christian Doctrine of Atonement**  
**( Penebusan Dosa Dalam Agama Kristen )**

Karya

**Dr. Mufti Muhammad Sadiq D.D., LL.D., S.S.P.**

Penerjemah

**R. Ahmad Anwar**

Penerbit

**YAYASAN WISMA DAMAI**

Jl. Raya Parung - Bogor No. 27.

P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330

Telpon : (082) 120879 Fax.: (021) 359481

Cetakan ke-empat : Juni 1992

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

## DAFTAR ISI

Konsepsi Ajaran Penebusan Dosa .....	1
Kesaksian Kitab-Kitab Menentang Ajaran Itu .....	17
Sanggahan Al-Qur'an Terhadap Agama Kristen .....	32
Al-Qur'an Juru Selamat Yesus .....	38

## PENGANTAR PENERBIT

Buku "Penebusan Dosa dalam Agama Kristen" yang di tangan pembaca ini merupakan edisi keempat. Edisi ini diterbitkan oleh Yayasan Wisma Damai, atas prakarsa *Almasih Desk* yang sebelumnya telah mengelola penerbitan buku "Debat Kairo."

Buku ini pertama kali terbit dalam bahasa Indonesia tahun 1965, edisi berikutnya terbit tahun 1968 dan edisi ketiga tahun 1990. Penulis buku ini adalah seorang muballigh pakar ilmu perbandingan agama yang berpengalaman, sempat menjadi muballigh Islam Ahmadiyah di Amerika Serikat selama dua puluh lima tahun dan memperoleh gelar D.D. (Doctor of Divinity) dari sebuah universitas disana. Pengetahuan dan pengalamannya tentang seluk beluk berbagai agama dunia terutama agama Kristen didapat dari kontak langsung dengan masyarakat penganut agama itu terutama dengan para pendeta di Amerika. Buku ini terjemahan dari buku asli bahasa Inggris berjudul "The Christian Doctrine of Atonement" dan diterbitkan berkali-kali dalam berbagai bahasa. Sebagai seorang ahli tentu saja argumentasi yang dikemukakan sangat meyakinkan dan sebagian besar dalil-dalilnya bersumber dari kitab-kitab ajaran agama Kristen sendiri. Mudah-mudahan isi buku kecil ini akan banyak faedahnya untuk setiap orang yang mencari kebenaran.

Jakarta, 16 Juni 1992

Penerbit.



## KONSEPSI AJARAN PENEBUSAN DOSA

Umat Kristen mengatakan bahwa Allah mempunyai seorang anak-anak tunggal. "Anak Allah" ini menitis ke dalam rahim Siti Maryam. Siti Maryam dan juga suaminya, Yusuf, seorang tukang kayu, diberi tahu mengenai peristiwa ini oleh masyarakat. Tepat pada waktunya, "Anak Allah" ini lahirlah dalam rupa seorang anak manusia. Ia dibesarkan seperti halnya kebanyakan anak manusia. Tatkala sudah menjadi dewasa ia memperlihatkan mukjizat-mukjizat. Orang-orang Yahudi, kaumnya, menyiksanya dan pada akhirnya membunuhnya dengan memanteknya di atas palang salib. Demikianlah, "anak Allah" ini menitis, mati, dan setelah mati masuk ke dalam neraka dan tinggal di sana selama tiga hari. Kemudian, ia bangkit dari kematiannya dan sekarang ia bersemayam di langit di sebelah kanan Allah. Sekalipun tidak berdosa, ia harus menanggung rasa sakit dan mengalami kematian demi keselamatan umat manusia sehingga karena penderitaannya maka dosa-dosa manusia tertebus. Sekarang manusia tidak akan dihukum lagi karena dosa-dosanya asal saja ia percaya kepadanya; sebab, Yesus (Nabi Isa) telah memikul di atas pundaknya sendiri dosa-dosa sekalian umat manusia. Demikianlah apa yang dimaksud oleh ajaran Kristen mengenai Penebusan Dosa.

Menurut kepercayaan umat Kristen, semua anak-cucu Adam berdosa. Adam dan Hawa diusir dari surga karena mereka telah melakukan dosa dan karena itu seluruh anak-cucu mereka mendapat warisan dosa dan oleh karena itu pula mereka semuanya lahir dengan membawa dosa. Dengan alasan inilah "anak Allah" dititiskan ke dalam rahim Siti Maryam tanpa melalui bibit jantan, yaitu, Siti Maryam hamil tanpa dijamah seorang laki-laki supaya jangan mewarisi dosa Adam seperti halnya nasib kebanyakan anak-cucu Adam.



## **PERLUNYA PENEBUSAN DOSA**

Setelah menerangkan sekelumit arti dan maksud Penebusan Dosa, sekarang saya ingin membahas perlunya Penebusan Dosa menurut pikiran umat Kristen. Umat Kristen menyatakan bahwa manusia berdosa dan akibat daripada dosa ialah siksaan neraka. Oleh karena Tuhan bersifat Pengasih maka rasa kasih-Nya menghendaki manusia diselamatkan dari siksaan. Namun, di samping itu pula Dia bersifat adil, dan keadilan menuntut hukuman. Jadi, bagaimanakah kedua sifat, keadilan dan belas kasih, itu dapat disejalankan? Kesulitan itu ditanggulangi oleh anak-Nya. Anak-Nya yang tidak bersalah, menyediakan diri menjadi wadal - atau menggantikan manusia - mengalami siksaan. Tuhan mengabdikan kesediaannya. Dengan jalan demikian maka keadilan dan belas kasih dapat ditegakkan. Dosa terhukum dan manusia pun bebas.

Hukuman untuk dosa-dosa jutaan manusia tentunya merupakan hukuman yang amat berat, namun yang menjalani hukuman adalah "anak Allah". Sebagian kecil hukuman yang ditimpakan atas diri sang "anak Allah" itu setara dengan sejumlah siksaan yang seyogyanya harus dijalani oleh sekalian umat manusia.

## **SANGGAHAN TERHADAP AJARAN INI**

Sekarang saya hendak melanjutkan bahasan mengenai sanggahan terhadap ajaran tersebut. Pertama-tama saya akan mengemukakan dalil-dalil secara akal :

### ***Dalil Pertama***

Dalil secara akal menentang faham agama Kristen berkenaan dengan Penebusan Dosa ialah : tidak ada bukti secara kongkret mengenai kebenarannya. Dengan dua buah gambaran seperti akan dikemukakan di bawah ini mudah-mudahan akan menjadi jelas:

- (1) Nabi Musa (a.s.) berdiri seorang diri dan, ditinjau dari segala segi, beliau tanpa daya di saat berhadapan dengan



Firaun, raja Mesir, yang gagah perkasa. Beliau berkata kepadanya, "Aku seorang Utusan Allah. Serahkanlah orang-orang Israil ke tanganku. Jika engkau ingkar, maka ingatlah, aku akan mengalahkan engkau dan engkau akan mengalami kebinasaan." Demikianlah, Nabi Musa mendawakan diri sebagai nabi dan menyampaikan kabar gaib yang maha hebat. Kabar gaib itu sudah menjadi kenyataan. Ini menunjukkan bahwa Nabi Musa benar-benar seorang nabi Allah.

- (2) Nabi Muhammad saw. lahir di negeri Arab. Adapun bangsa Arab di kala itu merupakan bangsa yang paling jahil, rendah budi, dan bodoh di muka bumi ini. Beliau mengatakan kepada mereka, "Ikutilah aku. Ajaran Alquran Suci akan membuat kalian bangsa terpelajar, bijak, dan berjaya." Ungkapan itu telah menjadi kenyataan. Inilah bukti praktis mengenai kebenaran Nabi Muhammad saw.

Kedua contoh yang dikemukakan di atas adalah berkaitan dengan wawasan agama. Sekarang akan saya tambahkan sebuah gambaran dari segi duniawi.

Tiap-tiap pemerintahan sudah lazim menetapkan aneka ragam peraturan untuk menghadapi bermacam-macam perkara. Ada undang-undang yang menetapkan hukuman bagi setiap pelanggaran dan ada pula peraturan tertentu untuk melimpahkan ganjaran kepada orang-orang yang berjasa. Kita menyaksikan sehari-hari undang-undang dan peraturan-peraturan itu dilaksanakan.

Marilah kita meninjau kembali keadaan zaman 1900 tahun yang lalu saat Yesus disalib dan sesudahnya. Adakah ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa telah memberi bukti-bukti secara amaliah?

- (1) Dikatakannya bahwa dosa telah dibawa ke alam dunia ini oleh Adam dan Hawa. Sedangkan dosa tidak dapat dihapus seandainya kita tidak berupaya memperoleh najat atau keselamatan dengan jalan mengimani Penebusan Dosa yang dilaksanakan oleh Yesus.

Sekarang, cobalah kita kaji hukuman apakah yang diterima



oleh Adam dan Hawa karena dosa-dosa mereka berdua dan kemudian kita memperhatikan adakah orang-orang yang mempercayai Penebusan Dosa telah dikecualikan atau bebas dari hukuman itu. Menurut Bibel, hukuman yang dikenakan kepada Adam atas dosanya adalah sebagai berikut :

"Maka dengan berpeluh mukamu engkau akan makan rezekimu" (Kejadian 3:19).

Lalu, kepada Siti Hawa Tuhan berfirman :

"Dengan kesusahan pun engkau akan beranak" (Kejadian 3:16).

Sekarang, saya bertanya, adakah seorang di antara umat Kristen atau pernah adakah seorang yang mengakui bahwa ia telah dikecualikan dari hukuman tersebut? Adakah yang dapat mengatakan bahwa dengan keimanan kepada Penebusan Dosa ia tidak lagi perlu bekerja keras untuk mencari rezeki? Demikian pula, adakah seorang wanita Kristen yang beriman, baik ia orang Eropa ataupun bumiputera, dapat mengatakan bahwa keimanan kepada darah yang ditumpahkan oleh Yesus telah menghilangkan rasa nyeri waktu melahirkan? Dapatkah seorang yang beragama Kristen yang hidup di belahan mana pun di dunia ini menjawab pertanyaan ini secara meyakinkan? Jelas, pengalaman kita sehari-hari membuktikan ketidakbenaran ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa itu. Andaikata benar Yesus telah menanggung dosa-dosa kita dan telah memikul sendiri hukuman untuk dosa-dosa kita dan bahwa apa yang kita perlukan hanya beriman kepadanya semata-mata, mengapakah semua orang Kristen, tua-muda, tetap menjalani kedua hukuman seperti tersebut di atas? Dengan demikian, Penebusan Dosa oleh Yesus Kristus ternyata tidak berlaku. itu hanya semata-mata angan-angan; dan kenyataan yang tidak benar itu dibuktikan oleh pengalaman kita sehari-hari.

(2) Waktu orang pertama kali menyatakan keimanannya kepada Penebusan Dosa ada dosa-dosa yang pernah dilakukan olehnya sebelumnya dan ada pula dosa-dosa lainnya yang mungkin akan diperbuatnya kelak. Jika keimanannya kepada Penebusan Dosa mendapatkan pengampunan terhadap dosa-dosanya, maka sudah pasti ia akan dikecualikan daripada siksaan



atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya di masa yang sudah-sudah. Akan tetapi, pengalaman sehari-hari tidak membenarkan hal itu. Umpamanya, seorang yang baru beriman telah berdosa melakukan zina dan karenanya telah menanam benih hukuman dosa di dalam dirinya tetapi belum benar-benar terserang suatu penyakit. Keimanannya kepada Yesus harus mengalihkan hukumannya kepada Yesus dan ia tidak usah terserang penyakit seperti rajasinga, dan lain-lain. Namun, pengalaman kita sehari-hari membuktikan bahwa keadaannya tidak demikian. Keimanannya kepada Yesus tidak mengebalkannya dari hukuman yang tersedia baginya dalam bentuk penyakit kotor. Hal demikian menunjukkan bahwa keimanan kepada Penebusan Dosa tidak menghilangkan dosa-dosanya yang lampau. Berkenaan dengan dosa-dosa yang mendatang kita menyaksikan bahwa, bilamana orang-orang Kristen mengerjakan suatu amal buruk, maka menerima hukuman atas dosa-dosa mereka, tidak ubahnya seperti orang-orang kebanyakan. Oleh karena itu, apalah gunanya Penebusan Dosa itu seandainya tidak dapat menolong kita dari siksaan atau hukuman atas dosa-dosa yang telah kita lakukan, baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang itu?

(3) Contoh lainnya akan menjelaskan pula bahwa Penebusan Dosa Yesus sama sekali tidak ada faedahnya. Umpamanya, seorang mencuri uang sebesar Rp. 10.000,- dan selang beberapa lama kemudian ia memeluk agama Kristen. Adakah ia mungkin, tanpa mengembalikan uang curiannya kepada si empunya, diampuni oleh sebab ia percaya kepada Penebusan Dosa Yesus? Kebalikannya, ia dihukum karena dosa mencuri. Keimanan kepada Penebusan Dosa telah terbukti sia-sia baginya sebab ternyata ia tidak bebas dari hukuman.

(4) Bukti lainnya tentang ketidakbenaran ajaran tersebut dapat kita peroleh dari kenyataan bahwa para penganjur agar Kristen yang dengan giatnya menyebarkan ajaran agama Kristen mengenakan dendaan dan bahkan menindak dengan mengeluarkan anggota-anggota jemaat mereka kalau mereka itu berbuat salah sekalipun tidak mencoret nama mereka itu dari daftar anggota. Di pihak lain mereka mengakui bahwa yang layak dihukum adalah siapa yang tidak beriman kepada Penebusan Dosa. Keimanan kepada Penebusan Dosa tidak



mengecualikan seseorang dari hukuman di dunia ini. Bagaimanakah keimanan itu dapat mengecualikannya dari hukuman ukhrawi yakni di akhirat? Inilah bukti ketidakbenaran ajaran tersebut yang orang-orang Kristen sendiri menjadi nara saksi.

(5) Bukti lainnya mengenai ketidakbenaran ajaran tersebut kita peroleh daripada kenyataan bahwa Penebusan Dosa Yesus sekali-kali tidak mampu membersihkan hati manusia selama perjalanan masa seribu sembilan ratus lima puluh lima tahun, semenjak "anak Allah" menitis ke dalam rahim Siti Maryam. Setiap tahun terbit daftar-daftar yang sarat dengan catatan mengenai peristiwa-peristiwa pelanggaran hukum di dunia Kristen. Seandainya dikatakan bahwa mereka yang melakukan tindak pelanggaran hukum itu tidak mematuhi Al-Kitab atau Bibel, lantas terbetik pertanyaan : kalau demikian halnya maka apa gunanya Penebusan Dosa itu? Jika dikatakan bahwa hikmah Penebusan Dosa itu terletak pada kenyataan bahwa ajaran tersebut menghilangkan dampak buruk, maka dapat kita katakan bahwa hal ini pun salah. Kita kesampingkan dahulu kita katakan bahwa hal ini pun salah. Kita kesampingkan dahulu orang-orang Kristen dari golongan awam. Sebuah daftar telah diterbitkan yang di dalamnya dicantumkan catatan yang cukup panjang mengenai peristiwa-peristiwa keji yang dilakukan oleh para penganjur Kristen sendiri. Belum lama berselang telah terbit sebuah buku di New York dengan judul *The Crimes of Preachers*<sup>1</sup>. Buku-buku tersebut memuat daftar mengenai perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan oleh para penganjur agar Kristen selama dua puluh tahun yang lalu di dua buah negeri, yakni, di Amerika Serikat dan Kanada. Dari buku tersebut dapat kita ketahui bahwa kira-kira ada 900 gerejawan di Amerika Serikat dan Kanada telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan-pengadilan di kedua negeri tersebut karena tindak-tindak kejahatan yang keji. Bagaimana pula, dengan terdapatnya catatan yang mengejutkan itu, kita dapat mempercayai bahwa Penebusan Dosa Yesus itu merupakan sarana untuk menghapus dosa? Kenyataan-kenyataan yang mengejutkan telah terbongkar tentang gerejawan-gerejawan Romawi dan Protestan yang menguak tabir

---

1) Kejahatan para penganjur agama Kristen.



selebar-lebarnya peri keadilan akhlak di kalangan kaum Kristen. Pembaca dipersilahkan memeriksa buku-buku yang daripadanya kita dapat memperoleh gambaran tentang perbuatan-perbuatan asusila atau kebejatan akhlak di kalangan para gerejawan. Umpamanya, (a) *The Brimes of Christianity*<sup>2</sup> oleh J. M. Wheeler dan G. W. Foote, diterbitkan di London, tahun 1887; (b) *Life by the Nun of Kenmare, Inside the Church of Rome*<sup>3</sup>; (c) *Life inside the Church of England*<sup>4</sup>.

Dunia Kristen sendiri telah mengakui kegagalan peranan agama Kristen dewasa ini dalam memperbaiki kebejatan moral yang melanda Eropa dan Amerika. Sebuah buku berjudul *Why is Christianity a Failure*<sup>5</sup> patut kita kaji mengenai pokok masalah ini. Buku ini ditulis oleh seorang yang menyebut dirinya A Churchman (Seorang Gerejawan). Buku ini diterbitkan oleh "Ideal Publishing Union, Ltd." London.

Jika Penebusan Dosa membuahkan tukang pandai yang cakap, tukang tembok yang terampil, dan buruh yang baik, maka kita bersedia mengakui bahwa Penebusan Dosa Yesus telah menghasilkan buah yang baik. Akan tetapi, jika dikatakan bahwa tujuan agama ialah agar manusia mencapai martabat kesucian rohani, maka dalam hal ini agama Kristen tidak berhasil. Bahkan penulis-penulis bangsa Eropa pun mengakui bahwa di dalam kawasan akhlak dan kesucian batin dunia Islam lebih maju ketimbang dunia Kristen.

### ***Dalil Kedua***

Dikatakannya bahwa keadilan Tuhan tidak dapat disempurnakan kecuali dengan jalan Penebusan Dosa Yesus. Akan tetapi, ajaran itu sendiri, sesungguhnya, melanggar norma keadilan; sebab, Yesus adalah pribadi yang tidak berdosa. Adalah tidak adil kalau mengalihkan beban yang harus dipikul oleh orang yang berdosa kepada orang yang tidak berdosa. Dapat pula mereka menjawab bahwa yesus berkuasa atas kehidupannya

---

2) Kejahatan faham agama Kristen.

3) Kehidupan para biarawati Kenmare; di dalam gereja Romawi

4) Kehidupan di dalam gereja Inggris

5) Mengapa agama kristen gagal?.



sendiri dan bahwa beliau menyerahkan nyawa beliau dengan rela hati. Sehubungan ini kita baca di dalam Matius 26:39). :

*Maka berjalanlah Ia ke hadapan sedikit, lalu sujudlah Ia berdoa, katanya, "Ya Bapaku, jikalau boleh, biarlah cawan ini lepas daripadaku.*

Kemudian Yesus berseru dengan nyaring dan menyayat hati :

*"Eli-Eli, lama sabakhtani!" Artinya, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46).*

Kedua kalimat doa itu menunjukkan bahwa Yesus tidak dengan suka hati menyerahkan hidup beliau. Namun, sekalipun kita mengakui bahwa beliau menyerahkan diri dengan suka rela, kita dihadapkan kepada pertanyaan lain, yakni : jika Yesus berkuasa atas kehidupannya, tidaklah Tuhan sendiri berkuasa atas perbuatan-Nya? Jika Yesus dapat memberikan hidup tanpa pamrih, tidakkah Tuhan dapat memberikan hadiah secara cuma-cuma sebagai pengejawantahan sifat kasih-Nya? Walhasil, hukuman Tuhan yang ditimpakan atas Yesus guna menebus dosa-dosa orang-orang lain adalah tidak sejalan dengan peri keadilan-Nya.

### ***Dalil Ketiga***

Ajaran Penebus Dosa berarti pula bahwa Yesus bertindak tidak adil. Ada dua macam dosa yang mungkin dilakukan oleh manusia. Yang pertama, dosa terhadap Tuhan dan yang kedua terhadap sesama manusia. Jika seseorang tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap Tuhan maka keimanan kepada Penebusan Dosa Yesus akan menyelamatkannya dari siksaan. Sebab, "anak Allah" memikul sendiri hukumannya dan orang itu pun bebas dari hukuman.

Akan tetapi, bila seseorang bersalah terhadap sesama makhluknya. Umpamanya, si Fulan mencuri jam tangan milik si Badu. Si Fulan menjadi orang yang menganut kepercayaan bahwa Yesus menanggung dosa penganutnya. Betapapun si Badu menangis dengan kerasnya ia tidak mendapatkan kembali jam tangannya dan si Fulan tidak dihukum karena dosanya. Tidakkah Yesus berlaku tidak adil terhadap si Badu kalau memikul di atas pundak sendiri dosa si Fulan? Dengan demikian ajaran Penebusan Dosa tidak saja memberi gambaran seolah-olah Allah tidak adil melainkan juga menggambarkan seolah-olah Yesus



bersalah karena berlaku tidak adil.

#### ***Dalil Keempat***

Dikatakannya bahwa Allah telah mengampuni dosa orang-orang berdosa karena belas-kasih-Nya semata-mata dan tidak menentukan suatu bentuk hukuman tertentu. Dengan demikian manusia akan memperoleh dorongan melakukan dosa karena ia yakin bahwa Tuhan tokh akan mengampuni pelanggaran yang dibuatnya. Oleh sebab itu, ajaran Penebusan Dosa adalah suatu ajaran yang membuat orang lebih berani melakukan dosa. Di satu pihak orang merasa ragu, adakah ia akan mendapat belas kasih atau tidak dan karena itu ia berusaha menghindari kejahatan. Akan tetapi, di pihak lain pintu terbuka untuk melakukan dosa. Yesus telah menebus semua dosa baik yang besar maupun yang kecil. Apa yang seharusnya kita perbuat adalah tak lain hanya beriman kepada Penebusan Dosa.

Belum lama seorang gerejawan telah menulis sebuah buku yang mempertahankan kebenaran ajaran Penebusan Dosa. Buku itu berjudul "Only Believe" yang berarti "Hanya Percaya".

Luther, pendiri agama Protestan, mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Penebusan Dosa boleh berbuat dosa dengan sepuas-puasnya karena ia merasa yakin akan diselamatkan. Walhasil, ajaran Penebusan Dosa memberi lisensi secara cuma-cuma untuk melakukan dosa. Ajaran inilah yang paling bertanggung jawab atas kemerosotan moral yang melanda negeri-negeri Kristen di benua Eropa dan Amerika.

#### ***Dalil Kelima***

Penganjur-penganjur ajaran Penebusan Dosa rupanya kurang faham mengenai filsafat hukum. Para pakar hukum dan perundang-undangan membuat undang-undang dan menetapkan hukuman bagi pelanggar-pelanggar hukum. Akan tetapi, tiada hukuman pernah dilaksanakan dengan menghukum orang yang tidak berdosa atas nama orang lain yang bersalah. Kalau kita mengerjakan amal baik maka kebajikan itu bukan untuk Tuhan melainkan untuk diri kita sendiri. Demikian pula kalau kita melakukan suatu kejahatan maka keaniayaan itu bukan terhadap Tuhan melainkan kita berbuat aniaya terhadap diri kita sendiri.



Jika dengan mengerjakan suatu kejahatan kita telah berbuat aniaya terhadap Tuhan, maka seyogyanya kita harus memohon ampunan dari Tuhan – baik oleh dari kita sendiri ataupun oleh orang lain sebagai wakil kita.

Barangkali orang-orang Kristen masa awal yang telah mengarang ajaran Penebusan Dosa itu mempunyai tanggapan serupa itu. Padahal, sesungguhnya, tidak demikian. Berdosa adalah sebutan untuk menyatakan kaifiat (peri keadaan) seseorang. Guna meniadakan dosa tidaklah perlu merugikan Tuhan dengan menghajatkan penebusan dari Yesus. Ajaran Penebusan Dosa dari agama Kristen ini mengingatkan kita kepada sebuah kisah seorang raja yang bernama Chaupat. Konon, ketika seorang penjahat dibawa ke hadapan sang raja untuk menerima keputusan (vonis), ia diputuskan menerima hukuman gantung. Tatkala seorang abdi raja mengatakan bahwa simpul tali gantungan algojo terlalu lebar untuk dikenakan kepada si penjahat. berkatalah sang raja, "Jika demikian, suruh orang yang lebih besar menggantikannya." Maka jadilah peribahasa (di India, peny.), "Anda nagri Chaupat Raja" – sebuah negeri orang-orang buta dirajai oleh Chaupat.

Pendek kata, ketidakbenaran ajaran Penebusan Dosa itu pun jelas dari kenyataan bahwa ajaran itu memberi citra seolah-olah Tuhan bernaflu menghukum orang-orang berdosa. Guna melampiaskan hawa nafsu-Nya Dia membiarkan anak-Nya dibinasakan oleh orang-orang Yahudi. Sebenarnya, hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk memperbaiki dan membersihkan diri orang-orang yang berdosa. Oleh karena itu, ajaran tersebut tidak serasi dengan sifat Ketuhanan; dan ajaran itu berdiri di atas landasan ketunaan pengetahuan mengenai filsafat.

### ***Dalil Keenam***

Umat Kristen mengatakan bahwa mati adalah upah dosa. Mereka mengatakan hal demikian berdasar pada Kitab Suci mereka. Menurut faham ini, upah dosa orang-orang yang telah dibayar oleh orang lain, tidak perlu mati. Yesus telah menebus dosa murid-muridnya dengan kematian beliau sendiri. Tetapi, apa yang kita saksikan? Nasib mereka sama saja halnya dengan nasib



hamba-hamba Allah lainnya, menjadi umpan malakal maut. Hal demikian menunjukkan bahwa apa yang dinamakan Penebusan Dosa itu tidak memberi manfaat apa pun kepada orang-orang Kristen. Faham itu hanyalah semata-mata suatu khayalan dan tidak kita saksikan buahnya dimanapun di muka bumi ini.

### ***Dalil Ketujuh***

Belas kasih dan keadilan bukanlah dua jenis sifat yang bertentangan sehingga tidak bisa hadir bersama-sama di dalam satu wujud. Untuk memahami segala sesuatu yang bersifat rohani Allah telah memberi contoh-contoh yang sejajar dengan keadaan di dalam rohani. Umat Kristen sendiri mengakui kenyataan ini dan menerangkan tentang Penebusan Dosa sebagai berikut :

Umpamanya, ada orang yang tidak melunasi utangnya; maka atas kesalahan itu ia layak mendapat hukuman penjara. Tetapi, ia dihadapkan ke hadapan raja Dalam pada itu putra sang raja telah membaya rutang orang itu. Dengan demikian uang masuk ke khazanah kerajaan dan keadilan pun terlaksana. Utang telah lunas atas belas kasih yang diterima oleh orang berutang itu. Pada peristiwa itu memang sifat adil dan belas kasih tampak hadir bersamap-sama, walaupun kedua sifat itu tidak dilakukan oleh seorang pelaku. Sang bapak (raja) hanya memperlihatkan sifat adil, sedangkan sang anak hanya memperlihatkan belas kasih. Namun, orang tersebut mungkin terpaut utang kepada raja atau mungkin pula kepada orang lain. Seandainya orang itu berutang kepada raja dan sang anak mempunyai taufik membayar utang orang lain dari pundi-pundinya sendiri, mengapa sang bapak tidak dapat? Jika dengan mengampuni kesalahan si berutang itu khazanah kerajaan merugi dan pundi-pundi putranya pun dirugikan karena harus membayar utang orang lain, maka hal demikian tidaklah sejalan dengan peri keadilan sebab mengakibatkan kerugian kepada orang yang tidak mempunyai sangkut paut apa pun. Andaikan sang anak mempunyai wewenang atas pundi-pundinya, mengapa sang bapak tidak?

Walhasil, ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa itu merupakan suatu ajaran yang kepincangannya tampak jelas kepada



kita ditinjau dari segala segi. Di dalam kehidupan sehari-hari kita menyaksikan orang-orang suka memberi maaf kepada orang-orang yang berutang kepada mereka. Sementara itu tidak terdapat undang-undang, baik yang menyangkut segi moral maupun politik, yang memandang tindakan mereka bertentangan dengan peri keadilan. Yang benar adalah justru kebalikannya. Semua orang memuji serta mengagumi perbuatan mereka dan memandang mereka sebagai orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang.

Tetapi, jika orang tersebut di atas berutang kepada orang lain, alih-alih kepada raja, maka gambaran yang dikemukakan umat Kristen tidak cocok dengan faham Penebusan Dosa Yesus. Sebab, kematian beliau di atas palang salib tidak memberi manfaat apapun kepada seorang yang memberi utang kepada seorang pemeluk agama Kristen yang tidak membayar utangnya. Anak Allah telah menewaskan dirinya di atas palang salib, tetapi orang yang memberi utang tidak meraih faedah apa pun dari amal itu.

#### ***Dalil Kedelapan***

Pada hakikatnya, umat Kristen mempunyai salah pengertian tentang sifat-sifat adil dan belas kasih. Mereka menganggap belas kasih itu lawan kata keadilan. Padahal lawan kata keadilan bukanlah belas kasih melainkan ketidakadilan. Keadilan berarti, seseorang tidak boleh dihukum, karena kesalahannya, dengan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Demikian pula seseorang harus menerima ganjaran atas amal-amal baiknya secara sepantasnya (yakni, hukuman karena sebuah kesalahan jangan hendaknya berlebihan dan ganjaran untuk sebuah perbuatan baik hendaklah jangan kurang dari kepan-tasan). Tetapi, dari segi pandang umat Kristen, keadilan berarti, tidak boleh ada seorang pun yang dikecualikan dari hukuman dan seorang yang berbuat baik tidak boleh menerima ganjaran lebih besar daripada yang semestinya. Namun, hal demikian bukanlah makna kata keadilan. Jika kita mengupahkan suatu pekerjaan kepada seorang buruh dengan imbalan sepuluh ribu rupiah sehari, tetapi pada petang harinya, se usai bekerja, kita memberinya tujuh ribu rupiah alih-alih sepuluh ribu rupiah, itu merupakan suatu perbuatan yang tidak adil. Dan , jika kita



memberi lima belas ribu rupiah, hal demikian dikatakan tindak belas kasih.

Allah jauh dari sifat tidak adil, sebab Dia melimpahkan pahala kepada siapa pun dengan tidak kurang dari semestinya. Jika Dia menganugerahi seorang hamba-Nya dengan kadar yang semestinya, Dia adil. Akan tetapi, Dia bersifat kasih sayang, sebab Dia suka melimpahkan ganjaran dengan kadar yang lebih besar dari semestinya. Adalah sama halnya jika seseorang menampar muka kita lalu kita membalasnya dengan memberi tamparan dua kali; itu namanya tidak adil. Apabila kita memberi sekali tamparan untuk membalas satu tamparan, barulah kita dikatakan adil. Akan tetapi, kalau kita tidak membalas tamparan itu, meski satu kali pun, dan beranggapan bahwa dengan memaafkannya diharapkan akan mendatangkan perbaikan pada perangai orang tersebut, itu namanya belas kasih.

Pendek kata, belas kasih adalah sama sekali tidak bertenangan dengan keadilan. Oleh karena ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa itu berlandaskan atas dalil bahwa belas kasih tidak dapat disejajarkan dengan keadilan, maka jelaslah bahwa ajaran tersebut berdiri di atas landasan yang amat keliru.

#### ***Dalil Kesembilan***

Andaikata benar bahwa belas kasih tidak dapat disejajarkan dengan keadilan bahwa saat keadilan diberlakukan, pada saat itu belas kasih tidak berlaku, maka akan berarti bahwa rasa belas kasih tidak bersemayam di dalam Zat Allah sebab Dia hanya menggenapi sifat adil semata-mata. Bagaimana pula Dia dapat berbelas kasih apabila Dia tidak memiliki sifat kasih sayang? Jika demikian halnya, maka ajaran Penebusan Dosa meniadakan sifat kasih sayang dari Zat Allah.

#### ***Dalil Kesepuluh***

Dikatakan bahwa tidak ada jalan untuk memperoleh ampunan atas dosa-dosa kecuali melalui Penebusan Dosa Yesus. Akan tetapi, kita menyaksikan bahwa Allah menyediakan sarana-sarana alamiah untuk meniadakan dosa. Jika seseorang menyanjatap makanan yang kurang sehat artinya ia durhaka terhadap alam dan sebagai dampaknya ia segera menerima hukuman. Ia



akan mulai merasa sakit perut. Tetapi, jika ia meminum obat maka sakitnya akan berangsur hilang. Dan, jika ia meminum pencegah sakit sebelum makanan tersebut dimakannya maka ada kemungkinan ia sama sekali tidak akan jatuh sakit. Itulah ilustrasi mengenai obat untuk menangkal kedurhakaan-kedurhakaan terhadap alam. Jika Allah telah menyediakan begitu banyak sarana untuk kesejahteraan jisim manusia yang terbentuk dari unsur-unsur tanah dan pada akhirnya akan kembali ke tanah, maka masuk akal kalau Dia tidak menyediakan sarana perbekalan bagi roh? Setiap orang yang waras otaknya akan mengakui bahwa Dia sudah pasti menyediakan sarana perbekalan bagi roh. Adakah salah seorang di antara para pembaca pernah mendengar ihwal seorang dokter yang didatangi oleh seorang penderita sakit perut, lalu sang dokter menusukkan sebilah pisau ke dalam perutnya sendiri untuk menghilangkan sakit yang diderita pasiennya? Seorang dokter yang membedah perutnya sendiri atau memecah kepalanya sendiri untuk menyembuhkan pasien-pasiennya dari penyakit-penyakit yang diderita mereka tidak akan dianggap sebagai dokter yang cakap bahkan akan dianggap orang yang miring otaknya. Dari situ jelas bahwa apa yang dinamakan Penebusan Dosa Yesus adalah suatu ajaran yang kurang pantas.

### ***Dalil Kesebelas***

Dapat kita perhatikan kenyataan di dunia ini bahwa benda-benda yang rendah derajatnya selamanya dikorbankan demi benda-benda yang derajatnya lebih tinggi. Yang tinggi tidak pernah dikorbankan bagi yang rendah. Prajurit-prajurit bertempur di garis paling depan, perwira-perwira berdiri di belakang, panglima mengambil posisi yang lebih aman, dan raja tinggal di istana yang dijaga dengan ketat. Seorang prajurit menyerahkan nyawanya untuk kapten, kapten untuk kolonel, kolonel untuk jenderal, dan jenderal untuk panglima tertinggi. panglima tertinggi untuk raja tidak pernah dikorbankan untuk menolong nyawa seorang sipil. Demikian pula halnya rumput di ladang dikorbankan untuk binatang ternak supaya hidup. Berbotol-botol karbol dituang ke dalam saluran-saluran air untuk membina-sakan kuman-kuman berbahaya agar kesehatan manusia jangan terganggu. Tetapi, kita tak pernah menyaksikan manusia dikor-



bankan untuk cacing dan binatang ternak. Oleh karena itu, betapakah Allah dikorbankan demi kepentingan makhluk manusia yang tidak penting artinya ketimbang martabat wujud-Nya! Wawasan semacam itu sungguh menyalahi akal, bertentangan dengan nalar, bertolak belakang dengan hukum alam, dan ditolak oleh setiap orang yang berpikiran sehat.

### ***Dalil Keduabelas***

Yesus menyempurnakan hukum Torat dan karena itu umat Kristen tidak perlu menaati hukum Torat. Demikian dinyatakan oleh umat Kristen. Yesus membawakan diri beliau kepada hukum Torat, demikian dikatakan oleh mereka. Karena itu mereka tidak perlu tunduk kepada hukum Torat. Misalnya, Yesus dihitan maka mereka tidak perlu mengamalkan peraturan itu. Jika demikian, baiklah kita bertanya kepada mereka : Yesus menanggung kematian, mengapa orang-orang Kristen mengalami kematian? Yesus dibaptis, mengapa mereka pun melaksanakan upacara pembaptisan? Beliau pun mengerjakan kebaktian, mengapa pula umat Kristen melakukan kebaktian? Mereka menjalankan semua itu dan mereka merasakan manfaatnya dan mereka menyadari berada di bawah kekuasaan maakalmaut seperti halnya makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Hal demikian menunjukkan bahwa faham Penebusan Dosa adalah suatu faham yang tidak benar.

### ***Dalil Ketigabelas***

Umat Kristen mengatakan bahwa dosa tidak tunduk kepada Allah dan pembangkangan ini berarti pendurhakaan. Hukuman untuk kedurhakaan itu neraka. Oleh karena tiada makhluk Tuhan yang bebas dari dosa maka semua makhluk akan dilempar ke dalam neraka jahanam. Dapatkah akal menerima pikiran bahwa tiap-tiap dosa merupakan pendurhakaan? Kita dapat melihat contoh di dunia ini. Orang-orang yang tidak mematuhi undang-undang pemerintah dinyatakan bersalah karena tindak pelanggaran hukum seperti menipu, mencuri, dan sebagainya. Walau demikian, adakah semua pelanggar hukum diperlakukan sama sebagai pendurhaka-pendurhaka atau pemberontak-pemberontak yang layak menerima hukuman kurungan seumur hidup atau hukuman gantung. Pada umumnya manusia

memandang kanak-kanak sebagai insan-insan yang tanpa dosa, bahkan Yesus pun berkata.

*"Biarkanlah kanak-kanak itu datang kepadaku, jangan dilarangkan mereka itu, karena orang yang sama seperti inilah yang empunya kerajaan Allah" (Lukas 18:16).*

Yesus sekali-kali tidak mengatakan bahwa kerajaan Allah adalah untuk mereka yang percaya kepada Penebusan Dosa. Ini menunjukkan bahwa Penebusan Dosa adalah suatu hikayat belaka.

\*\*\*\*



## KESAKSIAN KITAB-KITAB MENENTANG AJARAN ITU

Yang dimaksud dengan kesaksian Kitab-kitab adalah kesaksian Kitab-kitab yang termaktub di dalam Al-Kitab (Bibel), sebab Kitab-kitab tersebut dipandang oleh umat Kristen sebagai Kitab-kitab wahyu. Padahal Kitab-kitab itu telah mengalami banyak perubahan dalam rentangan masa tiga atau empat ribu tahun yang lalu sehingga sulit untuk dapat diperlakukan sebagai Kitab-kitab yang mengandung firman Allah yang semurni-murninya dari awal sampai akhir. Kenyataan ini diakui oleh para cendekiawan Barat dan bahkan oleh para penganjur agama Kristen sendiri bahwa kitab Injil yang ada dewasa ini mengandung banyak kalimat palsu dan bahkan Kitab-kitabnya tidak benar-benar ditulis oleh pribadi-pribadi yang namanya tercantum di dalamnya.

Akan tetapi, pembahasan pokok masalah ini bukanlah yang menjadi tujuan karangan ini. Banyak buku telah dikarang oleh para penulis yang membahas kemurnian Kitab Injil. Di antaranya adalah *The Bible Untrustworthy*, (artinya: Bibel tidak dapat diandalkan kebenaran ). Kami mempersilakan para pembaca mempelajarinya. Buku tersebut dikarang oleh Walter Jekyll, M.a., diterbitkan di London, tahun 1904.

Akan kami kemukakan sekelumit contoh mengenai penambahan yang dilakukan oleh orang-orang yang datang kemudian di dalam Wasiat Yang lama, yaitu Torat, yang diwahyukan kepada Nabi Musa. Tampak kepada kita di dalam kitab tersebut kalimat-kalimat yang berbunyi sebagai berikut :

*"Maka demikian matilah Musa, hamba Tuhan itu di sana, di tanah Moab, seperti firman Tuhan. Maka dikuburkannya ia dalam suatu lembah di tanah Moab, bertentangan dengan Bait-Peor, maka seorang pun tiada mengetahui kuburannya sampai kepada hari ini .....*

Kata-kata itu menunjukkan bahwa Torat tidak bersih dari perkataan yang dibuat oleh pikiran manusia yang hidup lama sesudah zaman Nabi Musa.



Demikian pula Wasiat Yang Baru (Injil) sekalipun besar firman Allah yang diwahyukan kepada Yesus (Nabi Isa), namun Injil yang terdapat dewasa ini di tangan orang-orang Kristen telah mengandung kalimat-kalimat manusia dan ditulis setelah si penulis mendengar dari tuturan orang lain serta tidak diketahui secara pasti bahwa Kitab-Kitab itu apa sungguh-sungguh ditulis oleh orang-orang yang namanya tercantum. Para pujangga Kristen yang cendekia lagi kritis "Encyclopaedia Biblica" menulis, "Untuk para ahli kritik modern kisah itu, sekalipun dalam ayat yang paling bersejarah pun, bukanlah kebenaran yang murni melainkan kebenaran yang berbaur dengan legenda yang meragukan" (*Encyclopaedia Biblica*, jilid 2, kolom 2452).

Walhasil, Bibel telah mengalami begitu banyak perubahan, interpolasi dan tambahan-tambahan sehingga sukarlah dapat menaruh kepercayaan terhadapnya. Walaupun Bibel telah tercemar, namun masih mengandung cukup banyak kesaksian yang menunjukkan bahwa ajaran Penebusan Dosa Yesus itu suatu ajaran yang tidak benar. Baik di dalam Torat maupun di dalam Kitab Rasul-rasul tidak terdapat satu perkataan pun yang menunjukkan bahwa untuk tujuan supaya dosa-dosa manusia diampuni maka anak Allah menyediakan diri menjadi tumbal. Kebalikannya, dinyatakan dengan jelas bahwa dosa-dosa diampuni hanya dengan jalan penyesalan, ibadah, keimanan, rahmat serta karunia Ilahi, dan syafaat para nabi.

### KESAKSIAN KITAB-KITAB

I. Kesaksian pertama dari Kitab-kitab yang menyanggah ajaran Penebusan Dosa dapat kita peroleh dalam Kitab keluaran 32:33.

Tatkala kaum Bani Israil mengulur waktu untuk turun dari bukit dan sementara itu mereka membuat berhala lembu untuk mereka puja, lalu kemurkaan Tuhan pun bangkit terhadap mereka dan Tuhan berfirman kepada Nabi Musa,

*"Maka sekarang biarkanlah Aku menyalakan murkaku akan dia serta menghanguskan dia."*

Guna menolong kaum beliau dari kehancuran Nabi Musa



melakukan dua tindakan: pertama, beliau meminta kepada mereka membunuh dengan tangan mereka sendiri orang-orang yang menjadi biangkeladinya; kedua, beliau menghadap ke hadirat Tuhan seraya berkata,

*"Wah, bangsa ini telah berbuat dosa yang amat besar dengan memperbuat berhala emas akan dirinya. Maka sekarang, jikalau boleh, ampunilah kiranya dosa mereka itu. Jikalau tiada, maka parangkan apalah dari dalam kitabmu, yang telah kausuratkan."*

Sekarang, perhatikanlah, Nabi Musa mengajukan dua buah usulan guna memperoleh ampunan bagi kaum beliau : (1) memohon agar dosa mereka diampuni; (2) beliau bersedia menanggung hukuman bagi kaum beliau. Bagaimana gerangan jawaban Allah terhadap permohonan beliau itu? Pertama-tama Allah memberi jawaban kepada permohonan yang kedua dengan kata-kata :

*"Orang itulah patut kuparangkan dari dalam kitabku, yaitu yang telah berdosa kepadaku" (Keluaran 32:33).*

Ini menunjukkan bahwa faham umat Kristen berkenaan dengan Penebusan Dosa itu tidak dapat diterima oleh undang-undang Tuhan. Dia sekali-kali tidak akan menghukum orang yang tidak berdosa untuk menggantikan orang yang berdosa. Sekalipun Nabi Musa menunjukkan ketulusan hati untuk mengorbankan diri beliau bagi kaum beliau, namun Allah tidak meluluskan permohonan beliau. Akan tetapi, Tuhan mengabulkan syafaat Nabi Musa dan meredakan amarah-nya untuk menghukum kaum itu. Sungguh Dia telah menimpakan azab disebabkan oleh kedurhakaan mereka, namun Dia sekali-kali tidak "menghanguskan" mereka seperti direncanakan semula. Andaikata peristiwa yang mahabesar yakni penebusan Dosa itu sungguh-sungguh terjadi demi generasi masa lampau dan masa yang akan datang, maka seyogyanya Tuhan tidak menganggap permohonan Nabi Musa sebagai permohonan yang tak layak diterima ketika beliau menyatakan kesediaan beliau berkorban bagi kaum beliau. Bahkan Dia hendaknya berkata kepada Nabi Musa bahwa anak-Nya sudah mengambil-alih tugas berkorban itu dan bila kaum beliau ingin supaya dosa-dosa mereka diampuni hendaklah mereka beriman kepada anak-Nya. Akan tetapi, Allah



sama sekali tidak menerangkan kepada khalayak dunia – baik lewat Nabi Musa ataupun lewat nabi-nabi yang lainnya – bahwasannya anak-Nya kelak akan mengalami hukuman sebagai tumbal untuk menggantikan segenap manusia dan bahwa mereka harus beriman kepadanya supaya mereka meraih najat atau keselamatan.

II. Di dalam Kitab Ulangan (9:18–19) Nabi Musa berkata kepada kaum beliau, orang-orang Yahudi.

*"Setelah itu maka menyembah sujudlah aku dihadapan hadirat tuhan, seperti dahulu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya, roti pun tiada kumakan, air pun tidak kuminum, karena sebab segala dosamu, yang telah kamu perbuat dengan melakukan perkara yang jahat kepada pemandangan Tuhan, hendak menggalakkan murkanya. Karena adalah aku dalam ketakutan sangat dari sebab kehangatan dan kepanasan murka Tuhan akan kamu, sehingga hendak dibinasakannya kamu sekalian; tetapi didengar Tuhan akan daku lagi pada sekalian ini."*

Di tempat ini disebutkan juga bahwa manusia diselamatkan dari siksaan dengan perantaraan syafaat seorang nabi besar dan Penebusan Dosa yang diserahkan oleh umat Kristen sekali-kali tidak diperlukan.

III. Ketika Abimalech, raja negeri Gerar, mengambil Sarah, istri Nabi Ibrahim, Tuhan datang kepada Abimalech seraya berfirman,

*"Maka sekarang pun engkau kembalikan istri orang itu, karena suaminya itu seorang nabi adanya, maka ia pun akan memintakan doa, supaya engkau tinggal hidup" (Kitab Kejadian 20:7).*

Di dalam ayat tersebut Allah secara lugas mengatakan bahwa doa seorang nabi memberi syafaat dan kehidupan. Tiada penebusan Dosa yang diajarkan agama Kristen dianggap suatu kebutuhan yang mutlak.

IV. Ketika Nabi Sulaeman mendirikan sebuah bangunan atas nama Tuhan Bani israil, beliau berdiri di hadapan mezbah Tuhan seraya mengembangkan kedua belah tangan beliau ke arah langit di hadapan sidang orang-orang Israil berkata,

*"Ya Tuhan, Allah orang Israil! ... Dengarlah kiranya akan permintaan doa hambamu dan umatmu Israil, yang dipersembahkan kelak pada tempat ini; dengarlah Engkau di tempat kedudukanmu yaitu di sorga, bahkan dengarlah dan ampunilah ..... Jikalau kiranya umatmu Israil alah dihadapan musuhnya, yaitu*



sebab mereka itu bertobat kepadamu dan dipintanya doa serta bersembah kepadamu dalam rumah ini. Pada masa itu hendaklah Engkau dengar dalam sorga dan ampunilah dosa umatmu Israil dan bawalah akan mereka itu balik ke dalam negeri, yang telah kaukaruniakan kepada nenek moyangnya.

*Jikalau kiranya langit terkunci, sehingga tiadalah hujan, sebab mereka itu sudah berdosa kepadamu, maka pada tempat ini mereka itu meminta doa dan mengaku akan namamu dan bertobat daripada dosanya setelah sudah Engkau menyiksakan mereka itu. Pada masa itu hendaklah Engkau dengar dalam sorga dan ampunilah kiranya dosa hambamu dan umatmu Israil, ..... Jikalau kiranya dalam negeri adalah bela kelaparan atau bela sampar, atau jikalau ada kelayuran, atau anutan, atau belalang, atau riang-riang, atau jikalau musuhnya menghimpitkan mereka itu di negeri tempat pintu gerbangnya, atau jikalau datang sesuatu bela atau penyakit. Akan segala segenap umatmu Israil ..... Pada masa itu hendaklah Engkau dengar dalam sorga tempat kedudukanmu yang tetap itu, dan ampunilah kiranya .....” (Kitab Raja-raja Yang Pertama 8:30–39).*

Sekarang, marilah kita perhatikan firman Allah sebagai jawaban atas doa Nabi Sulaiman tersebut.

*“Maka firman Tuhan kepadanya: Bahwa Aku sudah menerima permintaan doa dan sembah, yang telah kau persembahkan di hadapan hadliratku, dan Aku sudah menguduskan rumah yang telah kaubangunkan itu, supaya kutaruh namaku dalamnya sampai selama-lamanya; bahwa matakmu dan hatikmu pun akan ada di sana pada tiap-tiap hari. Maka jikalau engkau berjalan di hadapan hadliratku seperti ayahmu Daud sudah berjalan itu dengan sempurna dan tulus hati ..... Niscaya kuletapkan ciri kelak takhta kerajaanmu atas orang Israil sampai selama-lamanya” (Kitab Raja-raja Yang Pertama 9:3, 4).*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa apabila seseorang ingin menjadi hamba yang patut menerima rahmat Ilahi, hendaklah ia berjalan di hadapan Tuhan dengan sikap yang sempurna dan dengan hati yang tulus, tetapi tidak ada perkataan bahwa ia harus beriman kepada Penebusan Dosa seperti diajarkan oleh agama Kristen. Andaikan faham Penebusan Dosa yang dianut oleh umat Kristen berlaku, niscaya Tuhan mengatakan kepada Nabi Sulaiman yang berulang-ulang berdoa untuk memohon ampunan bahwa Dia telah merencanakan suatu upaya lain guna penganugerahan ampunan, yaitu anak-Nya sendiri akan disalibkan dan bahwa sang anak akan menanggung semua dosa sekalian umat manusia sebab dialah sang juru selamat Tetapi, Tuhan tidak pernah memberi tahu lewat salah seorang di antara nabi-nabi yang disebut-sebut di dalam Bibel ihwal itu. Bahkan, Dia memberi tahu kepada kita cara-cara yang lain untuk memperoleh ampunan dari dosa-dosa tanpa harus beriman kepada ajaran Penebusan Dosa yang dikemukakan oleh



agama Kristen.

V. Selanjutnya, di dalam Kitab Tawarikh Yang Kedua 7:12-14 tercantum sebagai berikut :

*"Tiba-tiba kelihatanlah Tuhan kepada Solaiman pada malam serta firman-nya kepadanya; bahwa aku meluluskan permintaanmu dan tempat ini telah kupilih bagiku akan bait alkorban. Maka jikalau kiranya Aku mengatupkan langit, sehingga tiada hujan atau jikalau kusuruh belalang makan habis hasil tanah, atau jikalau kudatangkan bela sampar di antara umatku.*

*"Dan umatku, yang tersebut namaku atasnya, itu merendahkan dirinya dan meminta doa dan mencahari hadliratku dan bertobat daripada jalannya yang jahat itu, maka aku juga mendengar dari dalam sorga dan mengampuni dosanya dan menyembuhkan negerinya."*

Di sini Allah dengan jelas menyatakan bahwa ada empat jalan untuk mendapat ampunan dari dosa-dosa: (1) merendahkan diri; (2) berdoa; (3) rujuk (kembali) kepada Tuhan mencari keridhaan-Nya, dan (4) menjauhi kejahatan. Kata-kata itulah kita jumpai di dalam Bibel yang dikatakan oleh umat Kristen dan dipercayai benar-benar datang dari Tuhan. Di dalam kata-kata itu tidak ada sebutan mengenai Penebusan Dosa yang dikatakan oleh umat Kristen sebagai sarana untuk mendapat ampunan dari dosa-dosa. Oleh karena itu, ajaran Kristen mengenai Penebusan Dosa itu bertentangan dengan firman Allah dan adalah pasti tidak benar.

VI. Di dalam Kitab Nabi Yesaya 55:7 Nabi itu berkata,

*"Hendaklah orang fasik itu meninggalkan jalannya dan orang jahat itu ke pikirannya, dan hendaklah ia bertobat kepada Tuhan, maka dikasihkan Tuhan akan dia kelak, dan kepada Allah kita, karena Ia pun mengampuni dengan limpahnya."*

Di dalam baris-baris itu Nabi Yesaya mengatakan dengan gamblang bahwa jalan menuju keselamatan adalah menjauhi jalan yang fasik serta pikiran jahat, lalu kembali kepada Tuhan. Beliau menjamin bahwa seandainya kita merambah jalan itu maka sudah pasti akan meraih ampunan dari dosa-dosa. Tetapi, beliau sekali-kali tidak menyebut Penebusan Dosa. Hal demikian menunjukkan bahwa ajaran tersebut tidak benar.

VII. Kitab Injil dikatakan berisikan sabda-sabda sang Yesus sendiri dan Kitab itu dimuliakan umat Kristen lebih dari memuliakan ajaran nabi-nabi lainnya. Maka, marilah kita



menengok, apakah ajaran Kitab Injil berkenan dengan masalah pengampunan dosa itu? Di dalam Matius Bab 6, Yesus mengajarkan doa kepada para murid beliau, antara lain beliau meminta kepada mereka supaya memanjatkan doa :

*"Dan ampunilah kiranya kepada kami segala kesalahan kami, seperti kami ini sudah mengampuni orang yang berkesalahan kepada kami."*

Yesus mengajarkan kepada kita, dengan doa ini, supaya kita memaafkan orang-orang yang bersalah kepada kita. Yesus tidak mengajarkan bahwa untuk membersihkan diri dari dosa-dosa kita harus beriman kepada Penebusan Dosa. Kebalikannya, Yesus menjuruskan perhatian para murid beliau kepada amal saleh tertentu yang akan dikemukakan di bawah yang akan membuktikan dengan jelas ajaran Kristen mengenai Penebusan Dosa itu tidak benar.

Yesus berkata,

*"Karena jikalau kami mengampuni kesalahan orang, tak dapat tiada Bapamu yang di sorga akan mengampuni kesalahan kamu pun. Tetapi jikalau tiada kami mengampuni kesalahan orang, niscaya Bapamu pun tiada akan mengampuni kesalahan kamu" (Matius 6:14, 15).*

Di dalam perkataan ini dengan gamblang dikatakan oleh beliau bahwa jalan untuk mendapat ampunan dari dosa-dosa ialah kita harus memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain agar dengan demikian belas kasih kita menarik belas kasih Allah.

VIII. Di dalam Matius 12:31 Yesus berkata bahwa menghujat Rohul Kudus tidak bisa diampuni. Hal ini menunjukkan bahwa dosa ada dua macam : pertama, dosa yang berampun, dan kedua, dosa-dosa yang demikian kejinya sehingga tak berampun. Sekiranya hikayat Penebusan Dosa itu sungguh-sungguh terjadi dan keimanan kepada Penebusan Dosa mendatangkan ampunan terhadap segala jenis dosa maka Yesus sekali-kali tidak akan berkata serupa itu.

IX. Yesus sendiri menerangkan jalan-jalannya untuk meraih keselamatan. Di dalam Matius 7:13 Yesus berkata,

*"Masuklah kamu daripada pintu yang sempit; karena luaslah pintu dan lebarlah jalan yang membawa kepada kebinasaan, dan banyaklah orang yang masuk daripadanya".*



Di dalam ayat ini Yesus menerangkan jalan untuk meraih keselamatan. Alangkah sukar lagi sempitnya jalan menuju keselamatan itu sehingga memerlukan upaya yang keras dengan disertai sikap melupakan upaya yang keras dengan disertai sikap melupakan diri sendiri. Akan tetapi, jalan Penebusan Dosa bukan saja tidak sempit malahan merupakan jalan yang lebar dan pintu gerbang yang luas, seakan-akan mengundang kita boleh mengerjakan apa saja, toh kepercayaan kepada Penebusan Dosa akan menghapus segala dosa kita. Kita tidak terikat untuk mematuhi undang-undang; kita tidak akan dihukum sekalipun telah melakukan dosa sepuas-puasnya, sebab orang lain sudah memikul beban siksaan dosa-dosa kita. Apa yang harus kita lakukan adalah tidak lain hanya percaya kepada Penebusan Dosa Yesus. Segala sesuatu telah diselesaikan oleh beliau. Akan tetapi, ditilik dari segi pandang ayat-ayat di atas, tampaknya Yesus tidak menyetujui jalan serupa itu. Itu menunjukkan bahwa muslihat umat Kristen berkenaan dengan keselamatan adalah sekali-kali tidak pernah terlintas di dalam pikiran Yesus bahkan tidak pula pernah termimpikan.

### **SABDA-SABDA YESUS YANG DIDUGA MENDUKUNG FAHAM PENEBUSAN DOSA**

Agaknya tidaklah menyimpang dari pokok kalau saya merujuk kepada baris-baris Wasiat Yang Lama dan Wasiat Yang Baru yang seringkali ditukil oleh orang-orang Kristen mendukung faham mereka mengenai Penebusan Dosa. Yesus berkata bahwa beliau adalah seorang penggembala yang memberi kehidupan kepada gembalanya. Juga dikatakan bahwa sesaat sebelum beliau disalib beliau sempat duduk-duduk beserta kedua belas murid beliau seraya bersantap Paskah dan tengah mereka makan-makan mengambil seketul roti lalu memberkahinya kemudian mencabik-cabiknya dan memberikan kepada para murid beliau sambil berkata.

*"Ambillah, makanlah, inilah tubuhku,"*

- 
- 6) *Kebiasaan orang-orang Yahudi berpesta memperingati suatu peristiwa penting dengan menyantap hidangan tertentu (Peny).*



Kemudian, beliau mengangkat sebuah cawan, diucapkan beliau syukur dan memberikannya kepada mereka seraya berucap,

*"Minumlah kamu sekalian dari cawan itu. Karena inilah darahku, yaitu darah perjanjian (baharu), yang ditumpahkan karena orang banyak, jalan keampunan dosa" (Matius 26:27, 28).*

Kedua ungkapan yang dijadikan pegangan untuk mendukung faham Penebusan Dosa adalah kata-kata si penulis yang hidup sesudah masa hidup Yesus. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperhatikan pendapatnya. Seandainya pernyataan tersebut di atas kita terima dan terpercayai, itu pun tidak membuktikan Yesus telah menanggung siksaan demi kepentingan manusia. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung pernyataan yang pada umumnya diucapkan juga oleh tiap-tiap mujadid atau reformer. Tiap-tiap mujadid, tiap-tiap nabi, dan tiap-tiap rasul selamanya menanggung penderitaan demi kepentingan kaum masing-masing. Bahkan, sesungguhnya, mereka menderita dikarenakan oleh ulah kaum mereka sendiri tempat mereka ditugaskan untuk memperbaiki keadaan akhlak mereka itu. Dengan syafaat doa-doa yang mereka panjatkan dengan penuh kesungguhan, kaum mereka terlepas dari penderitaan hidup. Jika mereka tidak mulai bekerja mengadakan reformasi atau memperbaiki keadaan akhlak kaum mereka, maka mereka sekali-kali tidak akan mengampuni segala penderitaan yang telah menimpa diri mereka. Oleh sebab itu, penderitaan yang dialami mereka adalah demi menghapus dosa-dosa kaum mereka. Kalau suatu kaum tidak berada dalam kondisi puncak keberdosaan maka seorang mujadid sekali-kali tidak dikehendaki. Oleh sebab kenyataan itu para mujadid, boleh dikatakan, praktis telah memikul tanggung jawab dosa-dosa kaum mereka.

Merujuk kembali kepada ucapan Yesus, "Yang ditumpahkan karena orang banyak," Kata *karena* dan *orang banyak* patut mendapat perhatian khusus. Andaikatan Yesus akan harus mengalami siksaan untuk mewakili atau menggantikan orang-orang yang percaya di seluruh dunia, beliau tidak akan menggunakan kata *orang banyak*. Kata itu menunjukkan bahwa beliau hanya memprihatinkan orang-orang dari kaum beliau yang untuk mereka dan karena mereka beliau memikul penderitaan.



Kata yang lainnya, yaitu, *karena* menunjukkan bahwa beliau tidak menanggung lara sebagai siksaan *karena* mereka melainkan hanya semata-mata *demi kepentingan mereka*.

### AYAT-AYAT WASIYAT LAMA YANG DIANGGAP MENDUKUNG FAHAM PENEBUSAN DOSA

Banyak sekali ayat-ayat Torat dan Injil yang dengan jelas menyanggah faham Kristen tersebut di atas. Tetapi, umat Kristen mempunyai anggapan bahwa ada ayat-ayat di dalam Wasiat Yang Lama mendukung faham tersebut walaupun, pada hakikatnya, ayat-ayat yang mereka maksud itu sedikit pun tidak menyinggung pribadi Yesus maupun Penebusan Dosa. Misalnya, salah satu ayat yang diduga oleh mereka mengandung isyarat mengenai faham itu ialah Kitab Jeremia 31:31-34:

*"Bahwa sesungguhnya hari akan datang, demikian firman Tuhan, apabila Aku mendirikan perjanjian baharu dengan orang isi rumah Israil dan dengan orang isi rumah Yehuda. Bukan seperti perjanjian yang sudah kudirikan dengan nenek moyangnya, tatkala Aku memegang tangannya akan menghantar mereka itu keluar dari negeri Mesir, maka perjanjianku itu sudah dirombaknya, sebab itu kutolak akan mereka itu. Maka inilah perjanjian yang akan kubuat dengan orang isi rumah Israil kemudian daripada hari ini, demikianlah firman Tuhan : Bahwa Aku akan memberikan hukumku di dalam batinnya dan menyuratkan dia di dalam hatinya, maka Akulah baginya akan Allah, dan mereka itu pun bagiku akan umat. Dan tiada lagi mereka itu akan mengajar seorang akan seorang dan saudara akan saudara katanya: Hendaklah engkau mengenal akan Tuhan! Karena mereka itu sekalian akan mengenal Aku daripada besar dan kecil, demikianlah firman Tuhan, karena Aku akan mengampuni segala kejahatannya dan tiada Aku ingat lagi akan segala dosanya."*

Umat Kristen menjunjung tinggi ayat di atas dan menyatakan bahwa ayat ini mengandung petunjuk yang terang mengenai Penebusan Dosa Yesus. Tetapi, di dalam Wasiat Yang Lama seringkali disebutkan tentang pengampunan dosa dan acapkali pula kesalahan-kesalahan orang diampuni karena unjuk rasa penyesalan dari pihaknya dan dengan perantaraan syafaat nabi-nabi mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut di atas tidak terdapat keistimewaan yang dapat kita tarik kesimpulan bahwa ayat-ayat itu mengisyaratkan kepada Penebusan Dosa Yesus. Andaikata Wasiat Yang Lama menyebutkan bahwa Tuhan tidak



pernah mengampuni dosa maka pastilah ada sesuatu alasan untuk berpikir bahwa disebutkannya secara istimewa pengampunan dosa di dalam ayat tersebut mengacu kepada suatu cara yang istimewa tentang penghapusan dosa. Walau demikian, terdapat peristiwa-peristiwa pengampunan dosa di kalangan bangsa Yahudi sebelum dan sesudah ayat tersebut diturunkan. Mengapa pula kita harus berpikir bahwa pengampunan dosa seperti disebutkan oleh ayat tersebut merujuk kepada Penebusan Dosa Yesus?

Memang, di dalam ayat-ayat itu terdapat sebuah kalimat yang menyatakan bahwa ayat-ayat itu terdapat sebuah kalimat yang menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut mengisyaratkan kepada peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari. Salah sebuah di antara ayat-ayat itu berbunyi :

*"Sesungguhnya hari akan datang, demikianlah firman Tuhan, apabila Aku mendirikan perjanjian baharu dengan orang isi rumah Yehuda; bukan seperti perjanjian yang sudah kudirikan dengan nenek moyangnya."*

Untuk menerangkan maksud perkataan itu Tuhan berfirman :

*"Aku akan memberikan hukumku di dalam batinnya dan menyuratkan di dalam hatinya."*

Kini, jelaslah bahwa menurut kepercayaan umat Kristen, Yesus tidak membawa suatu Undang-undang (Syariat), melainkan ayat-ayat itu menyebut suatu Hukum yang baru. Hukum yang baru itu tak lain melainkan Alquran Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad (saw.) dan mengingatkan orang-orang Israil kepada nubuatan tersebut dengan kata-kata sebagai berikut :

يا بني اسرائيل اذكروا نعمتي التي اذمت عليكم  
واوفوا بعهدي اوف بعهدكم واياي فا رهبون

*"Hai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan tepatilah janji-mu-Ku, niscaya akan Aku penuhi pula janji-Ku kepadamu, dan hãnya Aku-lah Yang harus kamu takuti" (2:41).*



Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila syariat yang dijanjikan itu kita terima, Allah akan menyempurnakan segala janji yang telah dinyatakan oleh-Nya lewat kabar gaib atau nubuatan tersebut. Mereka yang menaati seruan itu bukan saja diganjar dengan segala nikmat dari langit, melainkan juga mendapat kehormatan di dunia ini serta menjadi bangsa-bangsa yang jaya. Sri Paduka Raja Afghanistan merupakan salah satu bukti yang hidup tentang penggenapan perjanjian tersebut.<sup>7)</sup> Bangsa Afghanistan yang hidup dewasa ini diduga keturunan bangsa Yahudi dan bersama-sama dengan bangsa tetangganya, bangsa Kasymir, merupakan suku-suku bangsa Israil yang telah hilang, telah menerima syariat baru. Hasilnya ialah, bangsa-bangsa itu – sesuai dengan janji Allah dalam kabar gaib tersebut di atas – tidak ingat lagi kepada dosa-dosa nenek moyang mereka. Akan tetapi, umat Yahudi yang menolak syariat baru yang telah dijanjikan kepada mereka di dalam kabar gaib Nabi Yeremia masih tetap berada di dalam kutukan Tuhan. Betapa kaum Bani Israil yang menerima Syariat Islam telah dikecualikan dari saudara-saudaranya yang masih berada di luar golongan Islam sehingga, boleh dikatakan, Tuhan telah melupakan dosa-dosa mereka yang telah mereka tebus dengan jalan menerima Islam. Bangsa Israil lainnya masih tetap harus menanggung siksaan dari dosa-dosa mereka yang telah mereka tebus dengan jalan menerima Islam. Bangsa Israil lainnya masih tetap harus menanggung siksaan dari dosa-dosa mereka; tetapi, dosa-dosa bangsa-bangsa Israil Timur ini telah dihapus lantaran mereka telah memeluk agama Islam.

### KESAKSIAN SEJARAH MENENTANG ITIKAD TERSEBUT

Kita telah menyaksikan bahwa tidak ada kesaksian dari Kitab-kitab yang mendukung itikad Kristen mengenai Penebusan Dosa. Marilah kita mengkaji secara sepintas lalu itikad itu dari segi sejarah.

Keselamatan umat manusia, demikian dikatakannya, ber

---

7) *Risalah ini ditulis ketika Afghanistan masih berbentuk kerajaan dan keadaan negeri tersebut seperti sekarang ada penyebab lain yang memerlukan bahasan tersendiri (Peny.).*



gantungan pada kepercayaan mengenai wafatnya Yesus di atas kayu salib. Ada pun kebangkitan kembali Yesus serta naiknya ke langit merupakan peristiwa-peristiwa yang amat penting dalam perjalanan sejarah dunia dan justru pada peristiwa tersebut terletak keselamatan umat manusia. Maka, janganlah menaruh keraguan sedikit pun tentang kebenaran itu. Demikian dikatakan oleh ajaran itu.

Andaikata wafatnya Yesus di atas kayu salib benar-benar dimaksud oleh Tuhan sebagai suatu sarana guna keselamatan seluruh keturunan umat manusia, maka seyogyanyalah Dia (Tuhan) mengemukakan dengan cara yang jelas laksana terang benderangnya siang hari. Demikian pula sejarah hendaklah memberi kesaksian yang tidak dapat disangkal ihwal kebenaran fakta bahwa "anak Allah" itu turun ke bumi, ia wafat di atas tiang salib demi kepentingan insan-insan yang berdosa; ia bangkit kembali dari kematiannya lalu naik ke langit. Akan tetapi, satu-satunya bukti yang kita peroleh berkenaan dengan semua peristiwa itu hanya dari Kitab Injil, sedangkan di tempat itu pun peristiwa-peristiwa itu disebutkan secara samar-samar sehingga tidak mengandung rujukan yang jelas mengenai Penebusan Dosa Yesus tersebut. Demikian pula kebangkitannya kembali dari wafatnya tidak dapat diartikan lebih daripada keadaan puluhnya dari suatu keadaan yang menyerupai keadaan mati. Memang, Injil ada menyebut hal-hal yang dengan tegas menunjukkan bahwa beliau telah lepas dari kematian di atas kayu salib yang terkutuk itu.

Pertanyaan yang akan ditampilkan di bawah ini akan cukup memperlihatkan kegagalan anggapan umat Kristen bahwa Yesus bangkit kembali dari kematiannya dan naik ke langit. Yesus mengalami derita di tanah orang-orang Yahudi; ia wafat di atas kayu salib; dan beliau masuk lalu keluar lagi dari kuburan/ maka, masa yang penuh dengan kesukaran serta penderitaan tu berlalu sudah dan tidak lagi harus merasa takut kepada musuh-musuh beliau. Akan tetapi, mengapa pula beliau berusaha menyembunyikan diri dari penglihatan khalayak manusia bahkan itu menjelang detik-detik terakhir, yakni, saat hendak naik ke langit?

Dewasa ini, jika seorang pengendara balon atau seorang



penerbang<sup>8)</sup> hendak lepas landas naik ke angkasa, ribuan penonton datang menyaksikan peristiwa itu. Akan tetapi, mengapakah tidak ada seorang pun, kecuali beberapa muridnya yang beriman kepada beliau, menyaksikan Yesus naik ke langit? Jikalau beliau memberi tahu orang-orang, paling kurang sesaat sebelum bertolak menempuh perjalanan ke langit itu, niscayalah mereka akan menyaksikan kenaikan beliau di atas atap-atap rumah atau di jalan-jalan dan tegalan-tegalan. Bahkan, bila sebuah bintang jatuh – sekalipun tidak terduga sebelumnya dan walaupun kejadian itu tidak ada sangkut paut dengan keselamatan khalayak umat manusia – banyak orang menyaksikannya. Akan tetapi, betapa anehnya, tidak ada seorang manusia pun menyaksikan seorang manusia yang bangkit dari kematiannya dan naik ke langit untuk kepentingan seluruh manusia dan tak seorang manusia pun mengatakan bahwa ia benar-benar telah menyaksikan seorang melayang menuju langit seorang diri atau dikawal oleh sepasukan malaikat. Pada hakikatnya, Yesus tidak pernah naik klangit. Kalau pun kisah ini mengandung kebenaran, maka kejadian sebenarnya adalah demikian : Setelah beliau mengucapkan selamat tinggal kepada para pengiring beliau di kaki gunung, beliau mendaki gunung tersebut dengan tujuan menempuh perjalanan yang jauh sekali lewat puncak gunung, yang seringkali "berada di atas awan (diselimuti awan, peny.), sementara awan-awan tampak membumbung keangkasa menuju arah langit. Tampak lahirnya seakan-akan Yesus menghilang ditelan awan. Dalam pada itu, para murid beliau, guna mencegah kemungkinan kalau-kalau orang-orang Yahudi akan berupaya menangkap Yesus, bersepakat menyembunyikan kenyataan tersebut lalu mengutarakan seakan-akan Yesus telah naik ke langit.

Menurut beberapa mazhab agama Kristen, Yesus tinggal selama 11 tahun setelah peristiwa salib; menurut yang lainnya hanya beberapa bulan dan paling kurang 40 hari lamanya menurut golongan selebihnya. Sekarang, timbul pertanyaan: apakah perlunya beliau sembunyi-sembunyi sesudah beliau disalib? Beliau telah mengalami penyaliban, menjalani kematian, dan memasuki neraka. Tugas menebus dosa telah disempurnakan

---

8) *Lebih-lebih dramatisnya seorang astronot (antariksawan), (Peny).*



oleh beliau. Mengapa pula beliau masih harus pula mempragakan sifat kelemahan manusiawi? Mengapakah beliau tidak menunjukkan di muka khalayak orang-orang jati diri keulahiyyatan (ketuhanan) beliau sehingga segala perkara akan selesai sekaligus?

\*\*\*\*\*



## SANGGAHAN ALQURAN TERHADAP AGAMA KRISTEN

Kitab Suci Alquran menyerang landasannya dalam membatalkan ajaran agama Kristen tersebut. Alquran, dengan cara yang pasti, menjelaskan bahwa Yesus tidak wafat di atas kayu salib dan bahwa beliau bukan anak Allah. Dengan penegasan ini memadailah untuk menyanggah ajaran Kristen berkenaan dengan Penebusan Dosa. Walaupun Alquran membatalkan semua ajaran semacam itu dengan kata-kata :

ولا تكسب كل نفس الا عليها ولا تزر وازرة وزرى اخرى

*"Dan tiada jiwa mengupayakan keburukan melainkan akibatnya akan menimpa sendiri; dan tidak pula pemikul beban memikul beban orang lain" (6:165).*

namun, Alquran menganggap tidak perlu menyebut dengan cara yang khusus ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa tersebut; sebab, dengan pembuktian bahwa Yesus adalah hanya seorang manusia dan tidak mengalami kematian terkutuk di atas kayu salib melainkan wafat secara wajar, maka semua tanggapan yang bukan-bukan berkenaan dengan Penebusan Dosa beliau akan hilang sirna laksana kabut dihalau sinar matahari.

### MENGAPA KITA MENOLAK AJARAN KRISTEN MENGENAI PENEBUSAN DOSA?

Seandainya ada satu atau dua hal yang bermanfaat terkandung di dalam ajaran Penebusan Dosa maka dengan senang hati kita akan menerimanya. Akan tetapi, bukan saja jauh dari kemanfaatan bahkan ajaran itu membawa kita kepada konsekuensi-konsekuensi yang buruk. Beberapa keburukannya adalah sebagai berikut :

Pertama, kepercayaan kepada Penebusan Dosa adalah bertentangan dengan akal budi. Akal budi manusia berontak dan



## **SANGGAHAN ALQURAN TERHADAP AGAMA KRISTEN**

Kitab Suci Alquran menyerang landasannya dalam membatalkan ajaran agama Kristen tersebut. Alquran, dengan cara yang pasti, menjelaskan bahwa Yesus tidak wafat di atas kayu salib dan bahwa beliau bukan anak Allah. Dengan penegasan ini memadamkan untuk menyanggah ajaran Kristen berkenaan dengan Penebusan Dosa. Walaupun Alquran membatalkan semua ajaran semacam itu dengan kata-kata :

**ولا تكسب كل نفس الا عليها ولا تزر وازرة وزرى اخرى**

*"Dan tiada jiwa mengupayakan keburukan melainkan akibatnya akan menimpa sendiri; dan tidak pula pemikul beban memikul beban orang lain"* (6:165).

namun, Alquran menganggap tidak perlu menyebut dengan cara yang khusus ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa tersebut; sebab, dengan pembuktian bahwa Yesus adalah hanya seorang manusia dan tidak mengalami kematian terkutuk di atas kayu salib melainkan wafat secara wajar, maka semua tanggapan yang bukan-bukan berkenaan dengan Penebusan Dosa beliau akan hilang sirna laksana kabut dihalau sinar matahari.

### **MENGAPA KITA MENOLAK AJARAN KRISTEN MENGENAI PENEBUSAN DOSA?**

Seandainya ada satu atau dua hal yang bermanfaat terkandung di dalam ajaran Penebusan Dosa maka dengan senang hati kita akan menerimanya. Akan tetapi, bukan saja jauh dari kemanfaatan bahkan ajaran itu membawa kita kepada konsekuensi-konsekuensi yang buruk. Beberapa keburukannya adalah sebagai berikut :

Pertama, kepercayaan kepada Penebusan Dosa adalah bertentangan dengan akal budi. Akal budi manusia berontak dan



menentang tanggapan bahwa si Fulan harus memukul kepala sendiri guna menyembuhkan si Badu dari sakit kepalanya.

Kedua, menerima ajaran Penebusan Dosa berarti menolak ajaran Kitab Wasiat Yang Lama, karena kitab itu menerangkan cara lain mengenai Pengampunan dari dosa-dosa.

Ketiga, jika kita menerima ajaran itu kita harus menerima anggapan bahwa Yesus orang yang terkutuk. Sedangkan kutukan adalah menjauhkan orang yang terkutuk dari Tuhan dan mendekatkannya kepada syaitan. Kutukan bukanlah sembarang nama yang tanpa arti. Perkataan itu menyatakan suatu keadaan jiwa dan merupakan penghinaan jika itu disifatkan kepada wujud nabi biarpun hanya sekelumit. Saat orang-orang Kristen mengatakan bahwa Yesus dikutuk dengan kematian di atas kayu salib, tidak terpikir oleh mereka ihwal artinya yang menakutkan di balik kata kutukan.

Keempat, ajaran Penebusan Dosa memberi gambaran seolah-olah Tuhan berlaku tidak adil, sebab ajaran tersebut menggambarkan Dia menghukum orang yang tidak mempunyai kesalahan.

Kelima, kepercayaan kepada Penebusan Dosa berarti tidak mempercayai sifat belas kasih Allah, sebab Dia tidak merasa puas kalau Dia tidak menghukum Yesus untuk menebus dosa-dosa umat manusia.

Keenam, seandainya Penebusan Dosa itu benar maka sekalian nabi harus dianggap palsu. Sebab, mereka mengajarkan cara-cara yang lain guna meraih keselamatan (najat).

Ketujuh, seandainya Penebusan Dosa itu benar, maka sekalian pendiri agama yang besar harus dianggap bersalah, karena tidak ada seorangpun mengajarkan ajaran serupa itu.

Kedelapan, seandainya Penebusan Dosa itu benar, semua pengadilan negeri di dunia Kristen bertanggungjawab mengenai dosa yang amat besar karena tidak membedakan antara orang-orang Kristen dengan yang bukan Kristen dengan menindas mereka tanpa memilah-milah dan tidak menghiraukan kenyataan bahwa dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan orang-orang Kristen sudah ditebus dengan kematian Yesus dan me-



ngalami siksaan demi dosa-dosa mereka.

Kesembilan, ajaran itu memperlakukan semua orang Kristen yang beriman, dari segala derajat, secara merata. Misalnya, ada seseorang yang keadaannya 99 persen dari perbuatan-perbuatannya dinilai sarat dengan dosa; sedangkan ada pula orang yang 50 persen dari perbuatan-perbuatannya dinilai penuh dosa; orang yang lainnya lagi hanya 1 persen. Maka Penebusan Dosa menghapus segala dosa orang-orang tersebut dan karena itu nasib ketiga orang itu setara. Dengan demikian mereka yang telah mengerjakan banyak amal saleh dianggap sama dengan mereka yang sama sekali tidak mempunyai kebajikan ajaran yang mempunyai warna sifat ketidakadilan sehebat itu.

Kesepuluh, andaikata Penebusan Dosa Yesus memadai sebagai sarana keselamatan, maka apalah gunanya berdoa, sebab keselamatan bergantung pada keimanan kepada Penebusan Dosa semata-mata. Kesenjangan besar inilah yang membuat kita enggan menerima ajaran tersebut. Sebab, di dalam doa-lah terletak jiwa orang yang beriman. Bagaimanakah seorang orang yang beriman dapat hidup tanpa doa? Yesus sendiri mengajarkan kepada para muridnya supaya berdoa dan begitu pula halnya sekalian nabi.

Kesebelas, ajaran Penebusan Dosa mencakup kepercayaan bahwa Tuhan pun mati. Umat Kristen mempercayai bahwa Yesus itu Tuhan.

Kedua belas, ajaran itu membangun citra seolah-olah Tuhan itu Wujud Yang haus darah. Hanya darahlah yang dapat melepaskan dahaga-Nya. Dia harus memperoleh darah dan bukan lain kecuali darah tanpa memandang apakah darah itu milik orang yang bersalah atau yang tidak bersalah.

Ketiga belas, ajaran itu kurang mendapat dukungan fakta-fakta sejarah.

## **ASAL-USUL AJARAN ITU**

Ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa tidak mendapat dukungan pikiran sehat maupun dukungan Kitab-kitab Suci



bahkan tidak ada satu pun ucapan Yesus yang mendukungnya. Oleh karena itu, pertanyaan timbul ke permukaan : bagaimanakah asal mulanya ajaran itu ?

Pada hakikatnya, Yesus dan para murid beliau tidak tahu-menahu ihwal ajaran itu. Sebenarnya, Paulus-lah yang menemukan ajaran itu. Paulus adalah orang Yahudi yang pernah memusuhi Yesus dengan sengitnya dan setelah peristiwa penyaliban ia tidak pernah mendapat kehormatan hidup bersama-sama para murid Yesus. Ia hanya kadang-kadang sempat bertemu dengan mereka. Tetapi, pada suatu hari ia muncul di hadapan para murid Yesus dan berkata bahwa Yesus telah menampakkan diri dalam kasyaf (pemandangan gaib) dan mengatakan pula bahwa ia telah menjadi salah seorang murid beliau. Sekali pun dengan keimanan ini ia sangat jarang berhubungan dengan para murid Yesus sampai akhir hayatnya. Tetapi, ia telah menulis beberapa karangan yang di dalamnya ia mengemukakan pandangan-pandangan tentang tugas suci Kristus. Tulisan-tulisan ini lambat-laun diterima di tengah-tengah khalayak umat Kristen.

Masa itu masa pancaroba bagi para pengikut Yesus. Nasib Yesus, pada lahirnya, menyedihkan. Beliau telah dipantek di atas kayu salib berlawanan dengan kehendak beliau dan ternyata doadoda tidak terkabul. Segala harapan yang disampaikan kepada para murid beliau hilang sirna. Menurut anggapan beberapa mazhab, beliau telah menghembuskan nafas di atas kayu salib seraya menjerit dalam keputus-asaan,

*"Eli, Eli lama sabakhtani!" artinya : "Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27 : 46).*

Walaupun belum benar-benar meninggal tetapi beliau telah dianggap sudah wafat. Beliau disimpan di dalam sebuah kuburan yang menyerupai sebuah rongga di bawah tanah. Lukaluka beliau diolesi salep dan setelah lambat laun menjadi pulih, beliau meninggalkan kuburan tersebut kemudian menemui para murid secara sembunyi-sembunyi. Disebabkan oleh adanya keputusan hukum yang telah menjatuhkan hukuman mati kepada beliau dan karena keputusan itu dikeluarkan sesudah diadakan pemeriksaan secara resmi maka adalah amat tidak



tepat kalau mengumumkan bahwa beliau masih hidup.

Pada akhir abad yang lalu sebuah buku baru telah diterbitkan oleh Anglo-Indian Book Company berjudul *The Story of Crucifixion by an Eye-witness* (Kisah Penyaliban oleh Seorang Saksi Mata). Penulis buku tersebut dengan gamblang menyatakan bahwa Yesus tidak wafat di atas kayu salib dan bahwa sejak peristiwa penyaliban itu beliau melarikan diri ke negeri lain.

Pendek kata, Yesus melarikan diri. Akan tetapi, melarikan dirinya mempunyai motif yang demikian rupa sehingga sukarlah bagi para murid beliau untuk membukakan kenyataan itu. Pada pihak lain, orang-orang Yahudi dengan hingar bingar mengatakan bahwa Yesus seorang terkutuk lagi seorang pengkhianat bangsa. Mereka mengutip baris-baris dari Kitab Suci mereka guna menopang pernyataan mereka, bunyinya:

*"Orang yang tergantung itu kutuklah bagi Tuhan Allah!"* (Kitab Ulangan 21:23).

Tujuan persekongkolan mereka dalam mengupayakan supaya beliau disalib ialah untuk membuktikan bahwa Yesus seorang pengkhianat berdasar pada firman Tuhan. Oleh sebab itu, para murid Yesus berada di atas duri persoalan yang rumit. Pengakuan atas wafatnya Yesus di atas kayu salib berarti harus mempercayai bahwa beliau orang yang terkutuk tetapi, mengumumkan beliau masih hidup adalah tidak tepat sebab akan mengakibatkan Yesus akan ditangkap lagi dan sekali lagi dipantek. Maka dibuatlah oleh Paulus suatu siasat dan ketika para pengikut Yesus melihat bahwa cara itulah sebaik-baiknya yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kehendak situasi, karena itu mereka tidak menentang pikiran itu. Paulus mencetuskan gagasan bahwa Yesus memang benar telah wafat dan menjadi orang yang terkutuk, tetapi beliau sendiri tidak bersalah dan bahwa beliau memikul kutukan-kutukan itu demi dosa-dosa para durjana. Oleh sebab itu, kematian Yesus di atas kayu salib bukanlah suatu noda melainkan suatu perbuatan yang mengandung faedah. Dengan demikian orang-orang mempunyai suatu dalih untuk dikatakan sebagai jawaban kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, gagasan yang mulanya diterima untuk menghadapi serangan orang-orang Yahudi itu setahap demi



setahap berkembang menjadi ajaran Penebusan Dosa seperti ditaburkan oleh para penganjur Kristen dewasa ini.

Pendek kata, bukan Yesus dan begitu pula bukan para murid beliau yang mengajarkan ajaran ini. Ajaran ini diajarkan oleh Paulus. Sebab itu, masalah ini telah seringkali menjadi bahan pemikiran para pemikir dari kalangan Kristen bahwa adakah bentuk agama Kristen yang sekarang ini agama yang diajarkan oleh Yesus-kah atau oleh Paulus-kah? Baru-baru ini seorang cendekiawan berkebangsaan Jerman bernama Dr. Arnold Meyer, mahaguru ilmu keagamaan pada Universitas Zurich telah menulis buku mengenai masalah ini. Buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Jesus or Paul? — (Yesus atau Paulus?)*.

Di dalam buku tersebut mahaguru yang cendekia itu, pada kesimpulannya, membuktikan bahwa ketuhanan Yesus dan Penebusan Dosa adalah ajaran-ajaran yang bersumber pada kepiawaian (kecerdikan) Paulus. Yesus serta para murid beliau sama sekali tidak tahu menahu.

\*\*\*\*



## AL QURAN JURU SELAMAT YESUS

Dunia Kristen memandang Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mereka. Kepada beliau mereka mengaitkan harapan memperoleh keselamatan. Akan tetapi, sukar bagi kita meyakini: adakah pribadi yang dipandang sebagai Juru Selamat umat manusia itu sendiri telah mencapai najat (keselamatan)?

Orang-orang Yahudi, lantaran terdorong oleh rasa permusuhan mereka serta kebencian mereka (terhadap Yesus) menganggap beliau orang yang terkutuk dan telah terjerumus ke dalam lembah siksaan yang tak berakhir di dalam neraka jahanam. Begitu pula halnya umat Kristen karena terdorong oleh kedambaan akan keselamatan yang mudah mereka raih, membenarkan bahwa beliau sungguh dikutuk dan benar-benar turun ke dalam neraka. Dengan demikian, kedua pihak — baik kawan maupun lawan — seia-sekata menjerumuskan beliau ke dalam nyala api neraka jahanam yang berkobar-kobar. Semoga Allah mengirim rahmat dan kedamaian kepada Nabi Besar umat Islam yang telah menolong beliau (Yesus) dari lembah kenistaan dan membuktikan bahwa beliau bukan orang yang terkutuk dan begitu pula beliau penghuni neraka melainkan seorang rasul Allah yang sejati dan hamba Allah yang setia.

Nabi Muhammad saw. merasa amat berkewajiban membersihkan bukan saja pribadi Yesus sendiri melainkan juga wujud ibunda Yesus dari tuduhan jahat yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi hingga hari ini saat orang-orang kristen tidak berdaya membuktikan dari Injil ihwal kekudusan Yesus. Umat Kristen merujuk kepada kesaksian Alquran berkenaan dengan kelurusan dan kesucian ibunda beliau.

Walhasil, Paulus, seorang Yahudi yang piawai, telah menempatkan murid-muridnya yang pada umumnya tuna aksara pada jalan yang keliru dan bahkan membuat mereka lupa akan ajaran-ajaran Yesus. Ia membuat suatu pola agama yang kemudian direka dan dibumbui lagi oleh penganjur-penganjur Kristen di abad-abad belakangan.



Berbicara tentang Penebusan Dosa, seorang pujangga penulis buku *History of the Christian Religion and the Church* mengakui bahwa ajaran Penebusan Dosa yang sekarang dianut oleh gereja-gereja Kristen tidak dirumuskan secara pasti dan bahwa "abad kedua belas merupakan zaman yang penting di dalam sejarah ajaran ini" (Lihat *Meander's History of the Christian Religion and Church*, jilid 1 B, halaman 497).

Baik di dalam Torat maupun di dalam *Talmud*<sup>9</sup> tidak terdapat sebutan tentang Penebusan Dosa. Para pakar penyusun *Jewish Encyclopaedia*, sebuah buku ensiklopedi yang terdiri atas 12 jilid besar serta disusun oleh sejumlah 400 orang cerdik-pandai bangsa Yahudi, menerangkan istilah Penebusan Dosa adalah rahmat Ilahi, tobat, memperbaiki diri dari kesalahan, doa, puasa, dan sedekah.

Kebiasaan memotong hewan sebagai kurban adalah juga amat lazim sehingga menjadi pepatah di kalangan mereka, "Hampir-hampir sekalian perkara disucikan dengan darah, dan lain daripada menumpahkan darah tiadalah ada ampun." Paulus, yang juga sangat ahli dan menguasai kepustakaan-kepustakaan agama Yahudi, memakai pepatah tersebut (lihat Ibrani 9:22), dan setelah ia memutarbalikkan beberapa kalimat dari Kitab-Kitab Yahudi tersebut ia meletakkan landasan agama baru dengan ajaran Penebusan Dosa, yaitu, dengan darah Yesus.

### JALAN MENUJU KESELAMATAN

Dengan pembuktian secara tandas bahwa ajaran Kristen tentang Penebusan Dosa itu tak kurang dari suatu kemustahilan serta mempertimbangkannya dengan akal budi dan rujukan-rujukan dari kitab-kitab lama, maka kita mendapat kesimpulan bahwa ajaran itu mengemukakan suatu segi yang mustahil. Wasiyat Yang Lama tidak mendukung ajaran ini; begitu pula

---

9) Talmud adalah kitab yang dipergunakan sebagai landasan hukum orang-orang Yahudi di samping Torat. Kitab tersebut tersendiri atas dua bagian : Mishnah dan Gemara (Peny).

10) Nama lengkap beliau adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah (Pen.).



Yesus Kristus tidak membenarkan. Maka, dengan sendirinya timbul suatu pertanyaan pada titik persimpangan ini: tidak adakah sama sekali obat untuk menghapuskan dosa? Sebab, suatu kehidupan yang sarat dengan dosa adalah lebih buruk keadaannya daripada maut.

Beruntunglah umat manusia karena masalah ini telah dipecahkan oleh sang pembina Agama Islam, Nabi Besar Muhammad saw. dengan cara yang serasi dengan daya nalar manusia dan hukum alam. Begitu pula kita telah menyaksikan pembaruan dalam pemecahan masalah ini pada penerus beliau, yakni Hazrat Ahmad<sup>10</sup> dari Qadian tidak hanya lewat pengakuannya yang kuat tetapi juga melalui pengalaman pribadi serta tanda-tanda yang perkasa.

Hazrat Ahmad berkata :

*"Semenjak dunia diciptakan hanya ada satu obat untuk menghapus dosa. Ketika dengan dalil-dalil yang perkasa serta dengan tanda-tanda yang terang orang sampai kepada keyakinan adanya wujud Tuhan, serenta itu timbul hasrat padanya untuk menyaksikan wajah-Nya dan dengan sepenuhnya menjadi yakin bahwa kemurkaan Tuhan merupakan api yang membinasakan. Pada waktu itulah kecantikan wajah Tuhan tampak dihadapannya. Ini membuktikan bahwa Tuhanlah sumber kedamaian dan kepuasan hati yang hakiki. Dengan perkataan lain, Tuhan menzahirkan wujud-Nya kepadanya dengan segala kebesaran dan keindahan. Inilah satu-satunya jalan supaya nafsu dapat dikuasai dan menciptakan suatu perubahan di dalam hati manusia. Dengan demikian, ringkasnya, hanya orang yang bebas dari dosalah yang mempunyai keyakinan sempurna mengenai wujud Tuhan dan ia sepenuhnya melarutkan diri di dalam kecintaan dan ketakutan kepada Tuhan. Fitrat manusia menyerah kepada daya pengaruh ilmu yang sempurna. Apabila jalan menuju kepada kebinasaan menghadang di hadapannya pastilah ia akan menghindari jalan itu. Dosa dan ilmu yang sempurna jarang dapat tinggal bersama-sama di dalam sebuah hati.*

Walhasil, keyakinan yang sempurna adalah satu-satunya obat yang dapat mengurangi keparahan sakit dosa. Tidak ada orang yang disalib dapat membebaskan kita dari belenggu dosa; tiada darah yang dapat menguasai gejolak hawa nafsu kita. Cobalah memahami kenyataan-kenyataan dan belajarlah menyukai kebenaran-kebenaran. Cobalah itu seperti halnya kalian mencoba tiap-tiap barang duniawi dan kemudian kalian akan mengetahui bahwa keyakinan yang sempurna merupakan satu-satunya cahaya yang menerangi kegelapan batin kita. Pengetahuan yang sempurna merupakan satu-satunya obat kuras yang dapat membersihkan segala kekotoran merupakan satu-satunya eliksir (air kehidupan) yang dapat meredakan rasa pedih kejahilan yang amat hebat" (Review of Religions, 1902).



Serta-merta timbul sebuah pertanyaan: bagaimanakah caranya agar manusia dapat mencapai keyakinan yang sempurna? Apabila manusia berusaha menghubungkan keimanannya dengan amal salehnya dan berikhtiar dengan membanting tulang menaati perintah-perintah Tuhan dan nabi-nabi-Nya, niscaya rahmat Tuhan akan memapah serta membimbingnya. Allah berfirman di dalam Al Quran :

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم  
من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين . . .

*"Dan, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul ini maka mereka akan termasuk orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni : nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid, dan orang-orang saleh. Dan, mereka itulah sahabat yang sejati" (4:70).*

Lagi pula,\* apabila sesudah orang terperosok ke dalam lumpur kesalahan-kesalahan atau kealpaan-kealpaan kecil lalu menjauhkan diri dari dosa besar, maka dosa-dosa kecil, yang merupakan embel-embelnya, akan dimaafkan. Misalnya, seorang pria memandang seorang wanita dengan pandangan penuh birahi. Kemudian, ia melangkah menuju wanita itu dan akhirnya mencari jalan untuk menjamahnya. Pada tiap-tiap tahap perbuatannya ia melakukan dosa demi dosa. Akan tetapi, apabila sesudah selesai melakukan perbuatan-perbuatan pendahuluannya dan nyaris mencapai puncak perbuatannya ia tiba-tiba menyesali diri lalu undur dan berujuk (kembali) kepada Tuhan, maka semua tindak pendahuluannya akan dianggap tidak ada belaka. Ini sangat serasi dengan nilai keadilan dan fitrat manusiawi. Mengisyaratkan kepada keadaan ini Al Quran mengatakan,

ان تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم . . .

*"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang mengerjakannya niscaya akan Kami hapuskan daripadamu dosa-dosamu yang kecil, dan kamu akan Kami masukkan ke tempat yang mulia" (4:32).*

Pada tempat lain lagi Alquran mengatakan,\*

ان الحسنات يذهبن السيئات ذلك ذكرى للذكرين



*"Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan kejahatan-kejahatan. Ini adalah suatu peringatan bagi orang-orang yang mau ingat" (11:115).*

Akan tetapi, orang yang di dalam dirinya terdapat amal baik maupun amal yang buruk, sesungguhnya ia membaurkan dua unsur di dalam dirinya sorga dan neraka. Keadaan demikian menghendaki perlakuan timbang-menimbang, sebagai kita baca di dalam Alkitab (Bibel) :

*"Tuhan itu Allah yang amat mengetahui, dan oleh-Nya perbuatan-perbuatan ditimbang" (Kitab Samuel Pertama 2:3)."*

Mengenai timbang-menimbang ini, *Talmud* (Pesik 26 : 167a) lebih lanjut membicarakan bahwa apabila amal-amal baik dan buruk diletakkan di atas neraca — amal baik di satu pihak dan amal buruk di pihak lain — maka belas kasih Tuhan akan berat kepada amal baik. Pustaka Yahudi ini menerangkan istilah keadilan dan dinyatakannya bahwa belas kasih Tuhan menitikberatkan pada amal baik tanpa bertentangan dengan keadilan-Nya. Dengan nada yang sama Allah mengatakan di dalam Alquran:

والوزن يومئذ الحق فمن ثقلت موازينه فالئك هم المفلحون

*"Dan, timbangan amal perbuatan pada hari kiamat itu benar Maka, barangsiapa berat timbangannya merekalah orang-orang yang berbahagia" (7:9).*

Fitrat manusia, di alam jasmani ini, menghendaki timbangan seperti jelas tampak waktu orang menguji. Pada beberapa mata ujian-ujian yang lain kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dianggap tidak ada sehingga angka 75 saja pun sudah dianggap cukup untuk lulus. Sejauh ini belum pernah ada jenis mata ujian yang menetapkan angka atau nilai 100, dari

- 
- 11) Dalam The Holy Bible ayat tersebut berbunyi : "This is a God of knowledge, and by Him actions are weighed. Sedangkan pada Alkitab (Bahasa Indonesia) ayat tersebut berbunyi : "Tuhan itu Allah yang amat mengetahui-Nya dan segala perbuatan-Nya pun benar". Untuk menyampaikan maksud si penulis maka penyalin sengaja tidak mengutip Alkitab. (Peny.).

"Dan ada lagi yang lainnya telah mengakui dosa-dosa mereka. Mereka telah mencampurbaurkan amal yang baik dengan perbuatan-perbuatan lainnya yang buruk. Mudah-mudahan Allah akan menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih" (9:102).



nilai maksimum 100, sebagai syarat lulus dalam sebuah mata ujian; sebab, pertimbangan seperti itu bertentangan dengan fitrat manusia. Ihwal kesenjangan atau kekurangan dalam amal baik, ayat Alquran, seperti tercantum di bawah ini, membuat manusia cenderung menatap hari depan dengan menebar harapan.

ربنا وسعت كل شيء رحمة وعلما فاغفر... ( المؤمن )

Jadi, pada akhirnya, rahmat Allah-lah yang melimpah syafaat.

Merupakan suatu kenyataan bahwa untuk memperoleh keselamatan, unsur syafaat merupakan satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Saudara-saudara kita kaum Kristen terben-tur pada masalah syafaat ini. Menurut mereka, sembarang orang yang maksum (tidak mempunyai dosa) — dalam hal ini kanak-kanak adalah maksum berhak menjadi juru syafaat.

Marilah kita sejenak memperhatikan kehidupan sehari-hari. Adakah seorang anak, dengan segala kemaksumannya, dapat menjadi perantara bagi kita untuk menghadapi raja atau perdana menteri yang mempunyai kedudukan terhormat di samping raja berkat jasa-jasanya? Seorang perdana menteri mungkin dapat dimintai jasanya untuk menjadi perantara, karena meskipun mungkin banyak kesalahan dalam mengambil langkah kebijaksanaannya, tetapi kesalahan-kesalahan itu akan dianggap tidak ada sebab terpupus oleh pengkhidmatannya yang besar. Semua pembesar memberi rekomendasi atau usulan-usulan ke atas untuk kenaikan pangkat bawahan-bawahannya. Akan tetapi, pembesar yang memberi rekomendasi tidak pernah diminta memberi pernyataan bahwa bawahannya tersebut belum pernah mempunyai cacat dalam masa dinasny.

Atau, bila orang ingin meminta jasa seorang pengacara guna menyelesaikan perkaranya, adakah ia akan berajin-rajin mencari seorang pengacara yang belum pernah kalah dalam menangani perkara-perkara? Apa yang dilakukan orang, pada umumnya, ialah mencari seorang pengacara yang paling bonafid, mahir, dan lidahnya bertuah. Kehidupan lahiriah adalah cermin



alam kerohanian; alam lahiriah memberi banyak petunjuk untuk mengenal peri keadaan alam kerohanian.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa hanya kemaksuman belaka tidak memberi jaminan dapat menjadi juru syafaat bagi umat manusia. Banyak syarat yang lainnya untuk menyandang kedudukan itu. Nabi kita, Muhammad saw., tidak hanya maksum melainkan juga melebihi ambang batas persyaratan dan sifat yang diperlukan untuk menjadi juru syafaat. Berkenaan dengan ini akan kita bahas lebih lanjut. Alquran menyatakan mengenai kemaksuman beliau dengan kata-kata yang jelas dan gamblang.

Sekali peristiwa penulis sempat bertukar pikiran dengan Uskup kota Lahore berkenaan dengan masalah syafaat. Penulis membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah wujud yang maksum, tetapi lain halnya dengan pribadi Yesus, walaupun menurut Alquran para nabi semuanya maksum. Akan tetapi, sang uskup tetap bersitegang leher sampai sekarang.

Adapun kata *syafaat* itu sebenarnya diserap dari kata *syafa'* yang berarti bersatu. Dengan demikian, seorang *syafi'* (juru syafaat) ialah seorang yang mempunyai perhubungan dengan Allah, begitu pun dengan sesama manusia. Ia seakan-akan suatu wujud lain. Sebab, adalah hampir-hampir merupakan barang mustahil kalau kita membayangkan betapa wujud serupa itu begitu meluap-luap hasratnya untuk menzahirkan keagungan serta kebesaran Tuhan pada dirinya di satu pihak, dan betapa besar kecintaan serta kesayangannya terhadap umat manusia di pihak lain sehingga melewati ambang jati diri kemanusiaan. Namun, kendatipun demikian, oleh karena adanya perbedaan mendasar di antara pribadi-pribadi yang serupa itu, maka terdapat perbedaan dalam kadar kemuliaan fitrat di antara mereka.

Kehadiran seorang wujud suci di tengah-tengah sekelompok manusia merupakan sumber daya syafaat; sebab, Tuhan pun biasanya menunda hukuman yang akan dijatuhkan-Nya kepada mereka sampai orang suci tersebut berlalu meninggalkan mereka. Kitab Wasiat Yang Lama pun memberi contoh terkenal mengenai hal itu. Konon, ketika Nabi Ibrahim a.s. mengetahui bahwa Tuhan berkehendak membinasakan perkampungan kaum Luth disebabkan oleh keterlajakan dosa mereka, beliau berdoa ke



hadirat Tuhan agar kampung tersebut diselamatkan dari azab dengan memberi jaminan bahwa di dalam kampung itu terdapat lima puluh orang saleh. Tuhan mengabulkan doa beliau dengan mengatakan bahwa sekalipun hanya ada lima puluh orang bahkan hanya empat puluh lima ataupun hanya empat puluh orang, bahkan hanya tiga puluh orang atau bahkan hanya sepuluh orang, seluruh kampung itu akan diselamatkan. Dari situ tampak bahwa kehadiran wujud sepuluh orang saleh sudah menjadi sumber daya syafaat bagi seluruh warga kampung.

Seperti itu pula ihwal negeri Firaun tatkala negeri tersebut sedang dilanda oleh malapetaka. Firaun meminta kepada Nabi Musa a.s. supaya beliau menjadi perantara bagi kaumnya menghadap ke hadirat Tuhan. Ternyata syafaat beliau diterima.

Nabi Muhammad saw. adalah insan yang paripurna. Perhubungan beliau dengan Allah Taala digambarkan oleh Kitab Suci Alquran dengan kata-kata sebagai berikut :

قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya, sembahyangku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematianku adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam' " (6:163).*

Ayat ini merupakan meterai yang mengabsahkan perhubungan yang sempurna antara Rasulullah saw. dengan Allah Taala. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. demikian rupa fananya sehingga segala tingkah lakunya, bahkan kematian beliau diserahkan semata-mata demi kepentingan Allah. Didalam pribadi beliau tidak terdapat unsur duniawi dan roh beliau rebah di ambang pintu singgasana Ilahi dalam keadaan seluruhnya dibalut oleh kecintaan yang amat sempurna dan tulus ikhlas. Demikianlah beliau telah menggenapi prasyarat yang diperlukan sekali guna bertindak sebagai juru syafaat. Bahwasannya syarat lainnya pun telah dipenuhi oleh beliau ternyata dari firman suci yang berikut ini :

ثم دنا فتدلى - فكان قاب قوسين او ادنى - النجم -



*"Kemudian, ia, Rasulullah, mendekati Allah; lalu, Dia, Allah, kian dekat kepadanya" (53:9).*

Maksudnya, Rasulullah saw, melesat naik menuju arah Allah sehingga mencapai titik kedekatan kepada-Nya melalui berbagai peringkat kedekatan kemudian mencapai ambang batas terakhir sifat kemanusiaan dan batas akhir liputan rasa kasih dan kecintaan kepada sesama makhluk beliau. Dengan demikian beliau demikian umat mendekati titik-titik terakhir yang membatasi sifat Ketuhanan dan sifat kemanusiaan, kemudian menjadilah bagaikan seutas tali yang terentang di antara ujung dengan ujung dua buah busur. Oleh karena itu, beliau merupakan perwujudan yang sempurna segala unsur yang diperlukan untuk mensyafaati, sebagaimana dikatakan oleh Alquran :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ  
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

*"Dan, jika mereka datang kepada engkau ketika mereka telah menganiaya diri, mereka sendiri, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memintakan ampun bagi mereka, niscaya akan mereka dapati Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang" (4:65).*

Lagi :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَل  
إِنْ صَلَاتُكَ مَكْنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Hai Rasul, pungutlah sedekah dari harta benda mereka agar mereka dapat membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengannya. Dan berdoalah untuk mereka; sesungguhnya doa engkau adalah sumber ketenteraman bagi mereka. Dan, Allah itu Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (9:103).*

Ayat-ayat tersebut dan juga ayat-ayat lainnya yang senada menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah Syafi (Juru Syafaat) bagi sekalian umat manusia dan dengan perantaraan syafaat beliau manusia-manusia yang lemah akan diangkat derajatnya ke martabat yang terhormat. Sebagian syafaat ini pun telah di-anugerahkan Tuhan Yang Mahakuasa kepada pribadi-pribadi yang terpilih di antara para pengikut Rasulullah saw., Hazrat



Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud a.s., misalnya, semasa hidup beliau pernah mengalami beberapa kejadian ketika beliau diperkenankan menjadi perantara bagi orang-orang yang berada di dalam keadaan hampir-hampir akan mati dan orang-orang itu sampai kini masih hidup dan merupakan bukti yang hidup mengenai keampuhan daya syafaat beliau. Sesudah beliau tiada kita masih banyak menyaksikan contoh-contoh kemakbulan doa-doa para pengikut beliau.

Wahai, Allah Yang Mahakuasa, singkirkanlah dari muka bumi ini hujat materialisme dan tunjukkanlah kepada hamba-hamba Engkau jalan yang benar guna menghapus dosa. Bukakanlah mata mereka sehingga dapatlah mereka melihat jalan kebenaran lalu segera berhamburan menuju mata air pengetahuan yang hakiki serta keyakinan yang sempurna, kemudian biarlah hati mereka minum dengan sepuas-puasnya dari mata air itu. Amin!

\*\*\*\*\*



Teori penebusan dosa dalam Agama Kristen mengatakan; bahwa Isa Almasih (Yesus) itu mati di atas kayu salib untuk menebus dosa umat manusia yang mempercayainya. Teori ini selain tidak sejalan dengan akal sehat, juga sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Injil (Bibel) sendiri.

Penulis buku ini seorang Muballigh Pakar Ilmu Perbandingan Agama yang lama menetap di Amerika Serikat untuk mengajarkan Islam dan menyadarkan orang-orang Kristen dengan kepercayaannya yang salah itu. Beliau mendapatkan gelar D.D. (Doctor of Divinity) yaitu gelar Profesor Kehormatan dari sebuah universitas di sana. Beliau berhasil meng-Islamkan ratusan orang Amerika.

Dalam buku ini pembaca akan menemui berbagai macam keterangan dan dalil-dalil tidak saja dari Al-Qur'an, tapi lebih banyak lagi dari Injil sendiri yang mendukung pemikiran penulis, sekaligus membatalkan akidah ajaran Kristen.

No Rak	04	
No Buku	136	-
Kategori	Semaot	